

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

INDANA ZULFA

NIM: T20171199

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI

**diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
INDANA ZULFA
NIM: T20171199**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI

**diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**INDANA ZULFA
NIM: T20171199**

Disetujui Pembimbing



Dewi Nurul Qomariyah, S.S. M.Pd

NIP. 19790127 200710 2 003

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari: Senin
Tanggal: 05 Juli 2021**

Ketua **Tim Penguji** **Sekretaris**

As'ari, M.Pd.I
NIP. 197609152005011004

Yanti Nur Hayati S.Kep.Ns.MMRS
NIP. 197606112003122006

Anggota:

1. Prof.Dr.Dra. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. ()
2. Dewi Nurul Qomariyah, S.S, M.Pd ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹ (Q.S. Al-Baqoroh (2) : 83)

IAIN JEMBER

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014), 12.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini semoga bermanfaat untuk orang-orang yang haus akan pengetahuan, dan saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan do'a dan dukungan agar saya selalu semangat dalam menjalani hidup demi menggapai cita-cita, dan untuk sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktu yang sangat berharga untuk sekedar memberikan sebuah inspirasi baru didalam setiap waktu. Diantaranya yaitu kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Maimunah dan Ayahanda Sukadi yang selalu sabar membimbing, merawat dan mendoakan saya agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat.
2. Kakak-kakak saya Imron dan Dewi Susanti yang selalu memberikan dukungan serta doa disetiap perjalanan saya dalam mencapai semua cita-cita.
3. Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan intelektual maupun dukungan moral dan spiritual, salam hormat ta'dzim dan terimakasih saya haturkan kepada Ibu Dewi Nurul Qomariyah, S.S.M.Pd.
4. Segenap dewan guru yang pernah memberikan ilmu pengetahuan kepada saya, sehingga saya dapat meningkatkan kualitas Islam, iman dan taqwa.
5. Untuk teman-teman seangkatan yakni A5 PAI angkatan 2017, yang senantiasa saling bersaing dan saling mendukung untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi).

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dengan judul “*Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Dewi Nurul Qomariyah, S.S. M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar mengarahkan penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. K.H. Nasihin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2 yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.
6. Segenap dosen dan guru-guruku yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 05 Juli 2021

Penulis

INDANA ZULFA
T20171199

ABSTRAK

Indana Zulfa. 2021. *Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.*

Kata Kunci: Peran Pendidikan Pesantren, Pembentukan Karakter.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembentukan karakter. Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media sosial yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang khususnya. Disinilah pendidikan pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

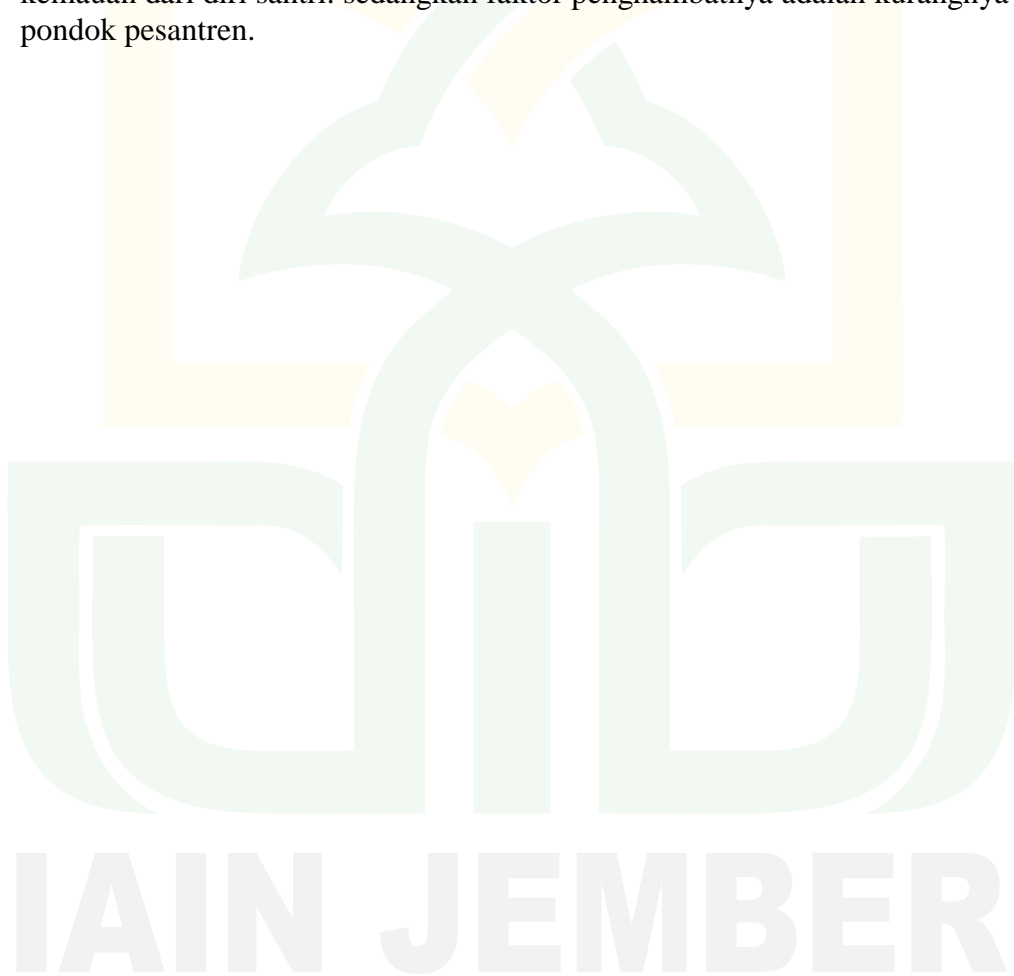
Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?. 2) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?. 3) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri. 2) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri. 3) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah *field research*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri diantaranya melalui kegiatan: a) Sholat tahajud b) Sholat berjama'ah c) Tahlil d) Mengaji weton dan sorogan e) Diba'iyah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang

tua, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya kehendak atau kemauan, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan timbulnya rasa malas 2) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter Disiplin santri melalui: Metode Hukuman. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua dan adanya kehendak atau kemauan, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya sifat jujur 3) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri melalui: a) Santunan anak yatim b) Pembagian daging qurban. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua dan adanya kehendak atau kemauan dari diri santri. sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana pondok pesantren.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subyek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data	49
G. Tahap-tahap Penelitian	49

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	53
B. Penyajian dan Analisis Data.....	60
C. Pembahasan Temuan.....	76
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
Daftar Pustaka	90
Lampiran-Lampiran	
Lampiran 1. Surat pernyataan Keaslian Penulisan	
Lampiran 2. Matrik Penelitian	
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	
Lampiran 4. Surat izin penelitian	
Lampiran 5. Jurnal kegiatan penelitian	
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 7. Foto kegiatan	
Lampiran 8. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti	17
4.1	Data pengurus pondok pesantren Al-Misri 2	57
4.2	Data ustadz dan ustazah pondok pesantren Al-Misri 2	57
4.3	Data santriwati pondok pesantren Al-Misri 2	58
4.4	Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Misri 2	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah ideologi suatu bangsa. Pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana prasarana yang memadai.² Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Undang-Undang tersebut menjelaskan keinginan adanya suatu pendidikan yang paling utama ialah agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Islam adalah agama yang sempurna, ajarannya meliputi segala aspek kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam di zaman modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap

² Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 11.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam nilai-nilai keIslaman.⁴ Islam diturunkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki dan memajukan kehidupan manusia. Kesempurnaan ajaran Islam itu sebagaimana ditetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”⁵

Kesempurnaan ajaran Islam itu tidak akan bermanfaat jika tidak diaplikasikan ke dalam kehidupan pribadi muslim. Segala ajarannya wajib dipelajari dan dihayati, yang pada akhirnya diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejarah telah mencatat bahwa dengan ajaran Islam nabi Muhammad SAW dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat imaniyah. Memajukan masyarakat itulah yang merupakan salah satu tugas umat Islam. Pada mulanya penyebaran Islam itu banyak dilaksanakan di masjid-masjid, bahkan di rumah-rumah. Akan tetapi perkembangan selanjutnya banyak dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁴ Zidni Nafi', *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 238.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014), 107.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam yang berpartisipasi dalam menegakkan ajaran agama Islam dan berkembang sejalan dengan perkembangan Islam. Dengan demikian, pondok pesantren berjasa bukan saja terhadap perkembangan Islam tetapi juga perkembangan bangsa, karena pada masa penjajah pondok pesantren menjadi satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan mengembangkan kader-kader yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agama Islam serta menentang penjajah. Selain itu, definisi dari pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.⁶ Pondok pesantren berkembang di kalangan masyarakat baik di perkotaan maupun di desa, hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan meluaskan ajaran Islam dikalangan masyarakat.

Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjelaskan bahwa

⁶ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 45.

“Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil’alamin* dengan melahirkan insan yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”⁷

Pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pendidikan pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media sosial yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang khususnya. Oleh karena itu untuk menghadapi kondisi global tersebut tidak cukup jika hanya dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum saja. Maka dari itu anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya melalui pendidikan luar sekolah, diantaranya melalui pendidikan pondok pesantren. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah bersabda:

⁷ Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”(HR. Al-Baihaqi).”⁸

Jelas sekali bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Dengan demikian, bahwa semakin bagus kualitas seseorang akan semakin baik pula akhlaknya.⁹

Disinilah peran penting adanya pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang sangat cocok untuk membentuk akhlak atau karakter anak agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingatkan berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, kenakalan

⁸ Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 385.

⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 64.

remaja, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.¹⁰ Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

Pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter yaitu pada bagian kalimat terakhir dalam definisi pendidikan, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang tersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat, berkomunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial Dan (18) Tanggungjawab.¹¹

¹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

¹¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 10.

Pondok pesantren Al-Misri merupakan salah satu pondok yang berada di Jl. Pesantren No. 01 Curahmalang Rambipuji Jember. Pendirinya adalah Almarhum Al-Maghfurlah Romo Kyai Misri. Pondok pesantren Al-Misri ada 3, yakni Pondok Pesantren Putra Al-Misri, Pondok Pesantren Al-Misri 1, dan Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dan yang akan penulis teliti adalah Pondok pesantren Al-Misri 2, yang mana pengasuhnya adalah Bapak K.H.Nasihin dan Ibu Hj. Luluk Munfaridah. Pondok pesantren Al-Misri 2 ini dahulunya adalah tempat menginapnya anak-anak yang mengaji, sehingga seiring berjalannya waktu dibangunlah sebuah pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren Al-Misri 2 memanggil pengasuhnya bukan dengan sebutan kyai dan bu nyai, melainkan pak guru dan bu guru. Sedangkan di kalangan pesantren, orang yang mengajarkan ilmu agama disebut kyai dan ustadz.¹² Hal ini dikarenakan dulunya beliau bukan pengasuh pondok pesantren, melainkan hanya sebatas guru sekolah dan guru ngaji. Sehingga para peserta didik yang mondok di sana terbiasa memanggilnya dengan sebutan pak guru dan bu guru bahkan turun temurun sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”**.

¹² Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2017), 69.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?
2. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?
3. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

3. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pendidikan pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter.
- b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Misri 2 di desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi sari tauladan bagi masyarakat sekitar.

- b. Bagi pihak pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Misri 2, khususnya terkait dengan

pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

c. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren

Peran adalah sesuatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status

atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang agama, moral, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, dengan konsep pendidikannya yang *on time*. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pendidikan keIslaman untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah.

Peran pendidikan pesantren merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi

masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri-sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

2. Pembentukan Karakter Santri

Karakter adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, karena itu guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pembentukan karakter seseorang itu terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntunan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Berikut merupakan nilai karakter yang penulis teliti:

Pertama, karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

Kedua, karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ketiga, karakter peduli sosial merupakan sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya,

masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

Sedangkan santri merupakan seseorang yang tinggal di pondok pesantren. adapun macam-macam santi yakni Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab pendahuluan hingga Bab penutup. Berikut akan dikemukakan secara umum pembahasan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi Kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini.

Bab tiga, berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab lima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari obyek penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.¹³

IAIN JEMBER

¹³ Tim penyusun, *Pedoman Psenulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 70-78

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji adanya keterkaitan peneliti yang telah dilakukan, di samping itu untuk menghindari adanya tuduhan plagiat meskipun hal tersebut terjadi hanya karena faktor kebetulan saja. Adapun beberapa kajian yang hendak dikembangkan, yakni:

- a. Skripsi karya Siti Atika Nabillah (2019) dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan)”.

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan adalah sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga keilmuan, sebagai lembaga pelatihan dan simpul budaya. Selanjutnya peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan yaitu: 1) faktor pendukung meliputi: guru atau pendidik, keluarga, dan sarana serta prasarana, 2) faktor penghambat meliputi:

lingkungan sosial atau masyarakat, terbatasnya sarana dan prasarana, serta pengaruh teknologi. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter yang masih umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli sosial.

- b. Skripsi karya Latifatul Fitriyah (2019) dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.”

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran kiai dalam pembentukan karakter santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figure yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren, ia juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Peran kiai yakni sebagai rois atau imam, guru ngaji, tabib, pengasuh dan pembimbing, motivator, dan juga sebagai orangtua kedua. Namun tidak cukup sebatas menjalankan peran tersebut melainkan kiai juga perlu memohon kepada dzat yang maha kuasa agar apa yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

Penelitian ini berfokus pada peran kyai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat global yakni berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter.

- c. Skripsi karya Zahra Sukhma Hidayah (2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah Dan Shalat Isyraq Di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.”

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri terjadi melalui pembiasaan shalat hasbanah dan shalat isyraq, dalam prosesnya melewati empat tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahap pemahaman, tahap penerapan, serta tahap pemaknaan yang telah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter melalui shalat hasbanah dan shalat isyraq. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai program-program yang dibentuk oleh pengasuh dan kepengurusan.

Untuk menguraikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Atika Nabillah, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan), 2019	Sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.	Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter yang masih umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli sosial.
2.	Latifatul Fitriyah, Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, 2019.	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.	Penelitian ini berfokus pada satu peran yakni peran kyai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat global yakni berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter.
3.	Zahra Sukhma Hidayah, Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah Dan Shalat Isyraq Di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto, 2017.	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter melalui shalat hasbanah dan shalat isyraq. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai program-program yang dibentuk oleh pengasuh dan kepengurusan.

Berdasarkan uraian tabel tersebut penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki landasan peran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri. Di dalam penelitian sebelumnya lebih memfokuskan dalam pembentukan karakter-karakter yang masih umum, tidak memfokuskan pada pembentukan beberapa nilai karakter. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembentukan 3 karakter yakni, pembentukan karakter religius, karakter disiplin dan karakter peduli sosial.

B. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Pesantren

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan

¹⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah education dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.¹⁵

b. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁶ Pesantren adalah sebuah tempat atau kompleks tinggal dan sekaligus tempat pendidikan santri dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang dilakukan melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh kyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh para pengajar

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

¹⁶ Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

atau ustadz. Istilah tempat tinggal yang dulu, saat ini sudah mengalami perluasan makna yaitu bahwa tempat tinggal yang dimaksud adalah berupa kompleks pesantren dengan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat belajar sudah dipisah.¹⁷

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tidak di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demikian memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representatif untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan

¹⁷ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017), 40.

dikatakan sebagai pesantren. komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai.¹⁸

Adapun tujuan pendirian pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Adapun tujuan secara umum didirikannya pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan tujuan secara khusus didirikannya pesantren adalah mempersiapkan arah santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat, dan mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.¹⁹

c. Elemen-Elemen Pesantren

Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang disebut kitab kuning. Lima elemen tersebut diantaranya:

1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Selain itu, kyai mempunyai peran paling penting dalam

¹⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

¹⁹ Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*, 41.

pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren.²⁰

kyai merupakan *central figure* setiap pesantren. *Central figure* kyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kyailah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri.

Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Mengingat profil itu, tidaklah berlebihan manakala kyai dijadikan sesepuh dan tempat penyelesaian masalah baik di kalangan santri maupun masyarakat. Umumnya keputusan kyai langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun. Penghormatan santri maupun masyarakat kepada kyai sangat tinggi. Doktrin kekayaan yang sangat mengakar dan melekat dalam

kehidupan pesantren adalah menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris para nabi (*warasat al-anbiya*'). Hal ini antara lain, menyebabkan pengkultusan terhadap kyai dalam segala hal.²¹

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang

²⁰ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 157.

²¹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 84.

bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.²² Sehingga tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.²³

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang berada di lingkungan pondok taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya di pegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri.

2) Pondok

Pondok berasal dari bahasa arab *funduk*, yang berarti hotel atau asrama. Dalam kitannya dengan pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memerhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya.²⁴

²² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 49.

²³ Muhammad Haramain, *Dakwah Modernisasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid* (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2019), 8.

²⁴ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁵ Dan biasanya pondok atau asrama tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji, dan kegiatan-kegiatan agama Islam lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok atau pagar supaya dapat mengawasi keluar masuknya para santri, yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga cara belajar dan disiplin santri dapat terjaga dengan baik dan aman.

Kedudukan pondok sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi dalam belajar setiap hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung untuk membentuk kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat sesama santrinya. Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga dari santri yang datang dari daerah yang jauh. Para santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren, mereka memanfaatkan pondok hanya untuk keperluan saja, dalam arti kata mereka datang ketika belajar dan ketika ada kegiatan, dan tidak menetap di pesantren.

²⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 47.

3) Santri

Santri adalah elemen penting dalam perkembangan sebuah pesantren. langkah pertama dalam pendirian pesantren mesti ada murid untuk belajar dengan orang alim. Bila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang itu disebut kyai, dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap untuk membangun pondoknya.

4) Pengajaran kitab kuning

Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (arab) pada abad pertengahan. Isinya berisikan beragam macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering dinamakan 'kitab kuning' karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.²⁶ Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.²⁷

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren, sangat penting dalam membentuk

²⁶ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

²⁷ Hasbullah, *Kapita Selekt*a, 50.

kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagaman) pada diri santri (thalib).

5) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren bertalian dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh*. Akan tetapi, masjid-masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar.²⁸

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab Islam klasik.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan dianggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama

²⁸ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

yang lain.²⁹ Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

d. Tujuan pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³⁰

Pada mulanya tujuan utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pesantren adalah untuk membina kader-kader mubaligh yang

²⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

kompeten dalam berdakwah, di samping itu juga mereka dibina untuk berakhlak mulia, berkarakter, berwawasan luas, mampu berdiri sendiri, dan teguh dalam berkepribadian serta bermanfaat bagi masyarakat banyak. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama antara santri, lapisan masyarakat di sekitar pesantren sehingga dalam prosesnya akan optimal.

e. Peran Pendidikan Pesantren

Apabila dihubungkan dengan dunia pesantren dapat diartikan bahwa, peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri-sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi

pelajaran secara material maupun inmaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghantamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti inmaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.³¹

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.³²

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan atau bandongan dan sorogan

a. Weton

Weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari

³¹ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 76.

³² Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 23.

kitab yang dipelajarinya. Dan weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.³³

b. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.³⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah,

³³Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

³⁴Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, 50.

berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembentukan karakter

a. Pengertian karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.³⁵

Sementara menurut istilah (terminologis), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam

³⁵ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 39.

penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.³⁶

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah lau manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berkarakter).

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah lau manusia berada di abang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin ata suara hati.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dala kehidupan kita dapat

melihat ana-ana yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam), juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b) Lingkungan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.³⁷

c. Faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter

1. Faktor lingkungan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu

³⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19

pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlanya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.³⁸

2. Timbulnya naluri malas

Malas merupakan sikap negatif yang cukup sering menghampiri seseorang. Namun, sikap itu mudah datang dan mudah juga pergi. Jika sikap malas itu sudah menyelimuti diri seseorang, maka orang tersebut akan enggan untuk mengerjakan apapun, sekalipun itu adalah kegiatan rutinitas setiap hari.³⁹ Jika penyakit malas itu datang, maka apapun yang dikerjakan seseorang akan menjadi tidak maksimal. Namun, jika sikap malas itu hilang dan timbul sikap rajin, maka semua pekerjaan bisa diselesaikan tepat waktu. Dan masih bisa mengerjakan banyak hal dalam satu hari. Akan tetapi, sikap rajin itu terlalu jarang datang, ia datang hanya datang jika semangat seseorang sedang meneggebu dan mempunyai motivasi yang baru untuk memulai hidup baru.

3. Kurangnya sifat jujur

Jujur merupakan suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur bisa diartikan tidak

³⁸ Gunawan, 22

³⁹ Deni Dee, *6 Rahasia Menjadi Pribadi Produktif Tanpa Rasa Malas* (Yogyakarta: Araska, 2021), 64.

curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya.

Dalam perilaku tidak jujur terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku tidak jujur tersebut. Teori perilaku tidak jujur antara lain teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) dan teori perilaku perencanaan (Theory of Planned Behavior). Dalam perilaku tidak jujur terdapat alasan mengapa orang tersebut dapat melakukan tindakan tidak jujur. Teori tindakan beralasan merupakan sebuah teori dimana perilaku individu berasal dari niat individu tersebut. Nilai tersebut muncul karena adanya sikap menerima dari individu tersebut. Sikap individu tersebut dalam menerima sebuah tindakan disebabkan oleh norma subyektif yang ada dalam lingkungan individu tersebut.⁴⁰

d. Nilai-nilai karakter (Religius, Disiplin dan Peduli Sosial).

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.⁴¹ Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

⁴⁰ Dyon Santoso Dan Harti Budi Yanti, "Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 15, No. 1 (April, 2015): 5.

⁴¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44.

Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allah tuhan yang maha Agung dan patut dipuji.⁴²

Diantara program-program pembentukan karakter religius antara lain:

a) Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan sholat berjama'ah.⁴³

b) Sholat tahajud

Tahajud adalah sholat sunah yang dilakukan setelah tidur, meskipun hanya sebentar. Karenannya, bila sholat ini dilakukan sebelum tidur, ia tidak lagi dapat dinamakan sholat

⁴² Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 28.

⁴³ Ahmat Sarwat, *Shalat Berjamaah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12.

tahajud, melainkan hanya sholat malam biasa, seperti halnya sholat sunah yang lain.⁴⁴

c) Weton dan Sorogan

Weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.⁴⁵

d) Tahlil

Mayoritas masyarakat pemekasan melakukan kegiatan tahlil yang dilaksanakan pada setiap malam jum'at dan selama 7 hari ketika terdapat orang yang meninggal dunia. Tahlil yang dilakukan pada malam jum'at dilakukan karena mereka menganggap bahwa malam tersebut adalah malam yang istimewa sehingga potensi yang diterimanya do'a-do'a lebih dimungkinkan. Malam itu merupakan malam yang istijabah karena jum'at adalah sayyid al-ayyam. Kegiatan tahlil ini tidak

⁴⁴Zezen Zainal Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 68.

⁴⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

semata-mata memiliki makna ritualitas dalam komunitas masyarakat NU, akan tetapi juga merupakan sarana menjalin ukhuwah islamiyah yang endingnya mengarah pada ukhuwah wathaniyah.⁴⁶

e) Diba'iyah

Tradisi sholawatan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib, akan tetapi ada juga yang melakukannya pada malam selasa. Terkait dengan kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa dengan banyak membaca sholawat, umat islam akan senantiasa diberi syafa'at oleh Rasulullah dan akan masuk surge bersama beliau.⁴⁷

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁸

Dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan akan sangat memberikan manfaat dalam kehidupan seseorang yaitu kehidupan seseorang akan teratur, teratur dalam kegiatan sehari-hari, teratur dalam tugas dan tanggung jawab, teratur dalam kesehatan, kerapian dan kebersihan, dan teratur dalam beribadah. Karakter disiplin akan mengarahkan seseorang seseorang mencapai tujuan yang akan dicapainya dalam setiap kegiatan, tugas dan tanggung jawabnya,

⁴⁶ Cholid Wardi, *Potret Ibadah Para Pekerja* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), 46.

⁴⁷ Wardi, 46.

⁴⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

kehidupan yang harmoni bersama keluarga, orang lain di sekitarnya, masyarakat, negara, dan lingkungan alam, bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia dan akhirat.⁴⁹

Allah Swt memerintahkan agar manusia tetap disiplin dan konsisten pada jaran Islam yang benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, disamping itu Allah Swt tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam arti melanggar segala aturan dalam ajaran Islam.

Karakter disiplin sangat urgen diinternalisasikan pada anak usia dini dan peserta didik pada umumnya. Pendidikan karakter disiplin akan melatih dan membiasakan mereka agar mereka selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitas sehari-hari, dalam ibadah, tugas dan tanggung jawab.⁵⁰

Untuk membentuk karakter disiplin, dapat melalui metode hukuman. Metode hukuman atau punishment adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk

⁴⁹ Rianawati, *Implementasi*, 36.

⁵⁰ Rianawati, *Implementasi*, 36.

memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.⁵¹

3. Karakter peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Karakter peduli sosial adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan meringankan, manfaat dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu Allah Swt senantiasa menganjurkan kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong.⁵²

Nilai-nilai peduli sosial ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki sikap peduli sosial sejak dini. Karakter peduli sosial dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran agama. Untuk membentuk karakter peduli sosial para santri, dilakukan dengan beberapa program, yakni santunan anak yatim dan pembagian daging qurban.

a) Santunan anak yatim

Kegiatan ini dilakukan tepat di tanggal 10 Muharram.

Tradisi ini muncul karena memang banyak hadits-hadits yang

⁵¹ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

⁵² Rianawati, *Implementasi*, 66.

dikenal oleh orang kebanyakan perihal fadhilah menyantuni anak yatim di tanggal 10 Muharram. Karena banyaknya yang menyantuni, seakan tanggal 10 Muharram ini jadi bulan untungnya anak yatim sehingga banyak orang menyebutnya lebaran, mengingat makna lebaran adalah hari bersenang-senang. Begitu juga di tanggal ini, anak yatim sedang senang-senangnya karena banyak yang sayang.⁵³

b) Pembagian daging qurban

Qurban dalam bahasa arab disebut *udhiyah* jamaknya *adhoohiy* adapun maknanya berkata Syaikh Utsaimin Binatang ternak yang disembelih di hari nahr atau adha dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁴

Sebagian ulama berpendapat bahwa daging kurban dibagi menjadi tiga bagian: sepertiga untuk orang miskin, sepertiga untuk orang kaya, dan sepertiga untuk orang yang berkurban. Tetapi, ibadah kurban yang utama adalah menyedekahkan semuanya kecuali memakan sedikit daging itu untuk mendapatkan berkah ibadah qurban.⁵⁵

⁵³ Ahmad Zarkasih, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 52.

⁵⁴ Abu Fawwaz Nasrul Mas'udi, *At Tibyaan Seputar Ibadah Qurban* (Surakarta: Maktabah Kampung Baru, 2018), 17.

⁵⁵ Ahmad Zarkasih, *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 53.

3. Santri

a. Pengertian santri

Kata santri sendiri, berasal dari bahasa india *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.⁵⁶

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁵⁷

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi superordinate.

b. Macam-macam santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai

⁵⁶ Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, 9.

⁵⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88.

waktu belajar. Zamakhsyari Dhofier membagi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.⁵⁸

⁵⁸ Dhofier, 89.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁵⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah.⁶⁰ Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini berupaya mencari data deskripsi tentang peran pendidikan Pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

Jenis penelitian ini adalah *field research* karena dalam penelitian ini peneliti mencari berdasarkan observasi kejadian di lokasi penelitian. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan adalah mengidentifikasi peran pendidikan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁶⁰ Sugiyono, 9.

Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Misri 2 yang berada di Jl. Pesantren No. 1 Curahmalang Rambipuji Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan pondok pesantren tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Al-Misri 2 berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Seperti yang diketahui di kalangan pesantren orang yang mengajarkan ilmu agama disebut kyai dan ustadz.⁶¹ Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Misri 2 memanggil pengasuhnya dengan sebutan pak guru dan bu guru. Jadi, peneliti tertarik ingin mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember..

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan subjek penelitian, bagaimana akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena sampel tersebut biasanya digunakan untuk melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.⁶²

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

⁶¹ Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 69.

⁶² Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 47.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka data primer adalah sejumlah keterangan dan fakta yang secara langsung diperoleh dalam penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang di amati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada

- 1) Bapak K.H.Nasihin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Ainun Izza Afkarina selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 3) Putri Ayu Riska dan Sinta Manzilatur Rahma selaku santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya, lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶³ Dengan kata lain data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁶³ Sugiyono, *Metode*, 225

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁴

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.⁶⁵ Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang kenyataan perilaku manusia atau objek dalam situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara tergantung pada situasi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, dimana peneliti mengamati orang/objek yang diteliti sambil peneliti terlibat dalam suatu kegiatan yang diamati. Adapun data yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah:

- 1) Program-program dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Program-program dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

⁶⁴ Sugiyono, 224.

⁶⁵ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 16.

- 3) Program-program dalam membentuk karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

b. Wawancara

Untuk menambah kevalidan data peneliti menggunakan tehnik wawancara. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ingin mendapatkan pengetahuan yang mendalam dari responden. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara secara semi terstruktur. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁶⁶

Data yang di peroleh peneliti melalui wawancara adalah:

- 1) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
- 2) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
- 3) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang telah terjadi, bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya dari seseorang.⁶⁷ Untuk itu jelas bahwa metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti digunakan sebagai bukti

⁶⁶ Halida Bahri, *Pengantar Dan Aplikasi Di Era Digital* (Jakarta: KENCANA, 2021), 30.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode penelitian*, 240.

atau pendukung dalam penelitian yang sudah didokumentasikan seperti laporan, arsip, foto, dan lain sebagainya.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui tehnik dokumentasi antara lain:

- 1) Profil dan sejarah Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 3) Lokasi Pondok Pesantren Al-Misri2
- 4) Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 5) Data ustad/ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 6) Data santri Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 7) Foto kegiatan program pembentukan karakter religius
- 8) Foto kegiatan program pembentukan karakter disiplin
- 9) Foto kegiatan program pembentukan karakter peduli sosial
- 10) Foto kegiatan wawancara dengan beberapa informan
- 11) Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, karena data-data yang dikumpulkan dalam meneliti berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah 1) pengumpulan data (*data condensasi*) 2) menyajikan data (*data display*) 3) menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selectif*).

Langkah-langkah sesuai dengan teori Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut.⁶⁸

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi ini merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak *selecting* yaitu dapat mengetahui informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian.

b. *Focusing*

Peneliti harus memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti. Tahap ini merupakan kelanjutan dari seleksi.

c. *Abstracting*

Peneliti harus membuat rangkuman inti. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data dievaluasi.

d. *Simplifying dan transforming*

Dalam penelitian ini data disederhanakan dan di transformasikan dengan ringkas atau uraian singkat.

⁶⁸ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20.

2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian adalah tehnik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengklarifikasi data yang telah diperoleh kepada sumber data atau informan untuk mengetahui keabsahan dari data tersebut. Sedangkan triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁶⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Untuk mempelajari kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah mulai sejak awal pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahap-tahap penelitian menurut Maloeng ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan atau pelaksanaan lapangan, dan tahap analisis intensif.⁷⁰

Adapun rincian dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Keegiatannya adalah tahap pra lapangan yaitu:

⁶⁹ Sugiyono, *Metode*, 274.

⁷⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 72.

1) Menyusun rencana penelitian

Rancangan penelitian dalam hal ini ialah: menyusun latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan yang akan diteliti.

3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin yang diajukan kepada Pondok Pesantren Al-Misri 2 Curahmalang Rambipuji Jember.

4) Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi: penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diperlukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Pengolahan data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3) Analisis data

Setelah semua terkumpul dan tersusun, maka dapat dilakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data.

Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

c. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pondok Pesantren Al-Misri 2

Pondok Pesantren Al-Misri 2 merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Jl.Pesantren N0.01 Curahmalang Rambipuji Jember. Pondok pesantren ini merupakan bagian dari pondok pesantren Al-Misri yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni Pondok Pesantren Putra Al-Misri, Pondok Pesantren Al-Misri 1 dan Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dimana Pendiri yayasan Al-Misri yaitu Almarhum Almaghfurillah Romo Kyai H. Misri. Dan Pondok Pesantren al-Misri 2 ini didirikan oleh Bapak K.H. Nasihin pada tahun 1998 dan disahkan pada tanggal 28 November 2011 dengan nomor piagam/SK pendiri: Kd.13.9/5/PP.008/2913.a/2011, dimana pengasuhnya adalah Bapak K.H. Nasihin dan Ibu HJ. Luluk Munfarindah.

Awal mula berdirinya pondok pesantren bermula dari adanya TPQ, dan santrinya menginap di rumah Kyai, seiring berjalannya waktu, semakin banyak santri yang menginap, sehingga masyarakat berantusias memberi bantuan untuk membangun sebuah kamar bagi santri yang menginap.

Bentuk bangunan awal mula berdirinya pondok pesantren sangatlah sederhana, hanya terdiri dari dari dua kamar. Seiring berjalannya waktu, perkembangan Pondok Pesantren al-Misri 2 semakin hari semakin ramai akan santri baru yang berdatangan, baik dari masyarakat sekitar maupun

dari desa jauh. Sehingga bangunan pondok pesantren semakin besar dan bisa menampung banyak santri.

Upaya pengembangan pondok pesantren meliputi pembangunan fasilitas fisik bagi santri yang berupa penambahan gedung asrama dan mushollah. Karena sarana dan fasilitas sangat mendukung dan dibutuhkan baik dalam proses belajar maupun dalam proses pembinaan para santri, selain akan turut mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan para santri, tetapi juga akan menentukan metode pendidikan yang diterapkan.

Sampai saat ini sarana atau fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Al-Misri 2 seperti rumah kyai, gedung asrama yang terdiri dari 12 kamar, kantor pengurus 2 kamar (atas dan bawah), aula, koperasi, kamar mandi, dan dapur umum. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Misri 2, pimpinan pondok pesantren melengkapi fasilitas belajar seperti computer dan alat kesenian hadrah. Pondok pesantren Al-Misri 2 sampai saat ini telah memiliki santri kurang lebih 165 orang yang terdiri dari santri kelas 1 MTs sampai kelas 3 MA.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Misri 2

Lokasi Pondok Pesantren al-Misri 2 ini ada di Desa Curahmalang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. Pesantren No.01 Curahmalang-Rambipuji-Jember, Jawa Timur, 68152. Adapun batas-batasnya:

- a. Sebelah utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : Madrasah Tsanawiyah Al-Misri

- c. Sebelah Timur : Madrasah Aliyah Al-Misri
- d. Sebelah barat : Rumah penduduk

Bangunan fisik Pondok Pesantren Al-Misri 2 dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menampung jumlah santriwati dalam maupun luar kota yang ingin menimba ilmu, serta penataan ruang belajar dan ruang lain sebagai pelengkap di suatu lembaga pondok pesantren seperti Aula, ruang Komputer, koperasi, mushollah dan sebagainya.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2

a. Visi

Lembaga yang berkiprah pada pendidikan tentu mempunyai visi bagaimana meningkatkan kualitas santri, dan tentu hal ini dapat terwujud jika didukung dengan kualitas guru yang memadai. Pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai visi:

“Mencetak lulusan santri Pondok Pesantren Al-Misri 2 sebagai insan yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.”

b. Misi

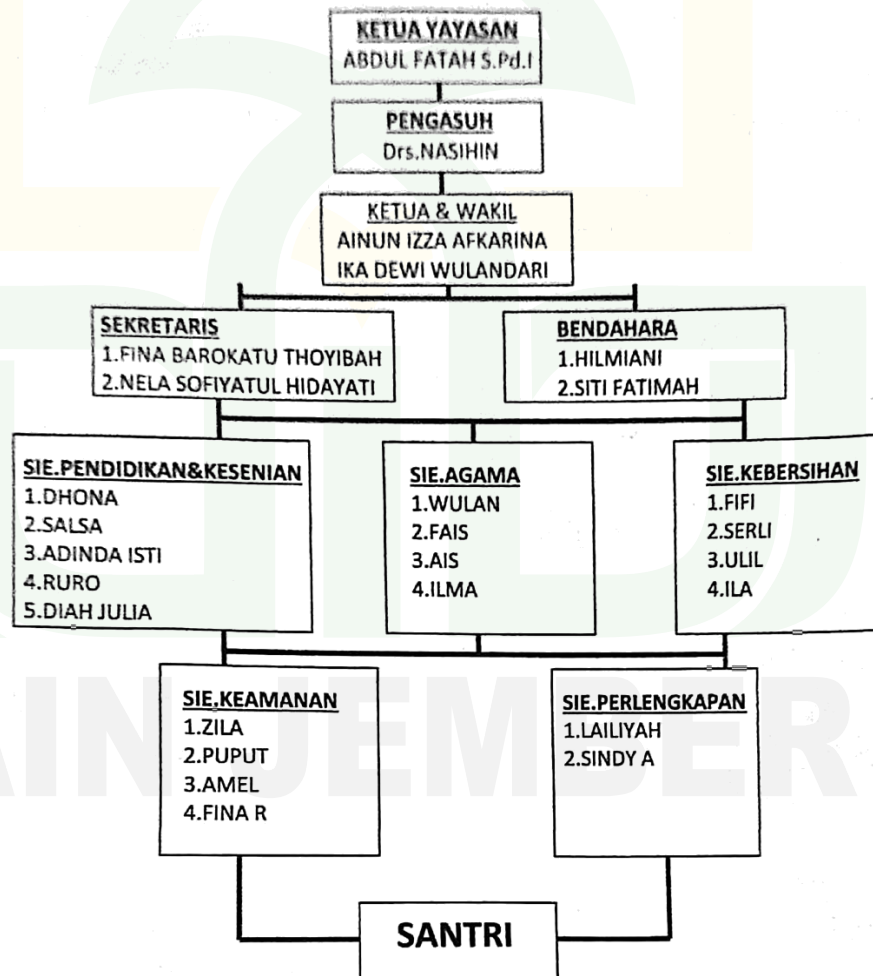
Sebuah lembaga formal, tentu mempunyai misi yang luar biasa, untuk mencapai misi itu pondok pesantren mempunyai cara dalam mencapainya yaitu:

1. Menanamkan akhlakul karimah
2. Membiasakan santriwati menjaga kebersihan lingkungan pesantren
3. Menjalin kerjasama antar kepengurusan pondok pesantren

4. Struktur Pondok Pesantren Al-Misri 2

Dalam lembaga pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Misri 2 juga ada struktur kepengurusan, struktur kepengurusan diadakan agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Misri 2 dapat berjalan dengan baik. adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Misri 2 adalah sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Misri 2 Periode 2020/2021



5. Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data pengurus yang ada di pondok pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.1

Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Nama	Jabatan Pengurus
1.	Ainun Izza Afkarina	Ketua Pengurus
2.	Ika Dewi Wulandari	Wakil Ketua
3.	Fina Barokatut Thoyyibah	Sekretaris I
4.	Nela Sofiatul Hidayati	Sekretaris II
5.	Hilmiani	Bendahara I
6.	Siti Fatimah	Bendahara II

6. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data Ustadz dan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.2

Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Nama	Jabatan Mengajar
1.	Drs. K.H Nasihin	Mutammimah, Alfiyah
2.	Dra.HJ. Luluk Munfaridah	Tpq
3.	Nafisatul Insiyah M.Pd	Nahwu Wadih
4.	Abdus Syukur M.Pd.I	Imriti, I'lal
5.	Qomari S.Pd	Fathul Qorib
6.	Ahmad Roqib	Safinatunnajah, Jurumiyah

7.	Deni Kristiawan S.Sos.I	Tashrif
8.	Nurhayati	Mabadi Fiqh
9.	M. Faisol	Akhlakul Banat
10.	Samsul Bahri	Qiro'at
11.	Wahyuningsih	Al-Qur'an
12.	Nahdia Ilma Nafisa	Nahwu Wadih

7. Data santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data santriwati yang ada di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.3

Data Santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2

Kelas	Jumlah
Diniyah 1a	25
Diniyah 1b	25
Dinyah 2a	21
Diniyah 2b	26
Diniyah 3	23
Diniyah 4	17
Diniyah 5	17
Alfiyah	11
Jumlah	165

8. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Misri 2

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Tersedianya sarana merupakan penunjang yang harus ada untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Demikian juga halnya Pondok Pesantren Al-Misri 2 dalam rangka untuk mencapai tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus harus tersedia sarana yang memadai.

Adapun sarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Misri 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Mushollah	2	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Ruang tamu	1	Baik
4.	Lab computer	1	Baik
5.	Kamar mandi bawah	4	Baik
6.	Kamar mandi atas	2	Baik
7.	Koperasi	1	Baik
8.	Kelas diniyah	8	Baik
9.	Dapur umum	1	Baik

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setiap penelitian disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab, data ini yang akan dianalisis, sehingga dari data tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan beberapa metode seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, disajikan data-data dari hasil di objek penelitian yang mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember. Data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter religius santri

Pendidikan pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pendidikan Pesantren mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengasuh, ustadz/ustadzah dan pengurus di pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: weton, sorogan, khitobah, qiro'ah, hadroh, sholat tahajud, sholat berjama'ah, dan lain-lain.

Selaras dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan mempunyai karakter yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak K.H.Nasihin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2:

“Peran Pendidikan Pesantren ini sangat besar, apalagi yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Karena karakter-karakter remaja di zaman sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak karakter remaja yang istilahnya moralnya sudah rusak akibat mengikuti zaman. Apalagi teknologi terus berkembang, dengan adanya HP, pengaruhnya sangat besar jika tidak bisa menggunakannya dengan baik bisa merusak moral anak. Maka dari itu, peran pondok sangat besar untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik.”⁷¹

Keterangan Bapak K.H.Nasihin senada dengan yang disampaikan oleh Ainun Izza Afkarina sebagai pengurus pondok angkatan tahun 2021:

“Peran pendidikan pesantren sangat besar untuk membentuk karakter-karakter santri, karena di pondok pesantren banyak program-program yang bisa melatih santriwati yang nantinya bisa merubah karakter yang baik di kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan pondok maupun masyarakat.”⁷²

Hal serupa juga ditanggapi oleh Sinta Manzilatur Rahma sebagai santri selama 4 tahun di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Sangat besar perannya, di sini saya dilatih menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter yang baik, dan yang sebelumnya kurang berpengetahuan luas tentang pendidikan karakter, semenjak di pondok,

⁷¹ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁷² Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

dilatih dengan program-program yang dijalankan oleh pengurus, sehingga menjadi terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.”⁷³

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Ayu Riska sebagai santri selama 5 tahun di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri sangat besar, apalagi di zaman sekarang banyak remaja yang karakternya kurang baik. Alhamdulillah saya berada di pondok, sehingga bisa memperbaiki karakter saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.”⁷⁴

Pendidikan pesantren mempunyai peran membentuk karakter-karakter santri. Diantaranya karakter religius, disiplin, dan sosial. Banyak yang terlibat didalam pembentukan karakter santri yang diantaranya kyai, ustadz atau ustadzah, dan juga pengurus sebagai penunjang keberhasilan pembentukan karakter santri. Diantara cara-cara dalam pembentukan karakter santri adalah melalui program-program yang dibuat oleh kyai, ustadz atau ustadzah, maupun pengurus pondok. Tidak lain tujuannya adalah untuk membentuk mental santri supaya memiliki pribadi yang bermoral dan berakhlak yang baik.

Karakter religius merupakan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Program-program pembentukan karakter religius yakni adanya program sholat tahajud, tahlil, sholat jama'ah, dan lain-lain. Sebagaimana temuan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak K.H. Nasihin:

⁷³ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁷⁴ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

“Karakter religius itu karakter yang utama dan yang harus diutamakan dalam lingkup pondok pesantren karena menyangkut nilai-nilai keagamaan. Dan santri harus mempunyai karakter tersebut, seperti konsisten melaksanakan sholat lima waktu secara berjama’ah, sholat tahajud, tahlil, ngaji weton, ngaji sorogan, diba’iyah dan masih banyak kegiatan yang lain.”⁷⁵

Dan juga yang disampaikan oleh Ainun Izza Afkarina:

“Ada banyak program atau kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, diantaranya ada sholat lima waktu berjama’ah, sholat tahajud setiap hari, dan di hari kamis sore juga ada kegiatan tahlil, diba’iyah, ngaji weton dan juga sorogan, dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain.”⁷⁶

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Ada banyak kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, diantaranya ada sholat tahajud, tahlil, diba’iyah, dan mengaji kitab..”⁷⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Ayu Riska yang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan tentunya sangat banyak, karena kita di pondok pesantren yang dimana terkenal dengan pendidikan yang mengedepankan keislaman. Diantaranya ada sholat jama’ah, tahajud, tahlil, ada juga kegiatan diba’iyah, mengaji kitab, yaitu ngaji weton dan juga sorogan, dan masih banyak yang lainnya.”⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius melalui program-program yang dijalankan yakni mengaji sorogan yang

⁷⁵ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁷⁶ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁷⁷ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁷⁸ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

dimana para santri secara bergantian membaca kitab dihari Sabtu-Senin dan membaca al-Qur'an dihari Selasa-Kamis, yang disimak oleh para ustad dan ustadzah, pelaksanaanya dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Diantara kitab yang dibaca oleh para santri adalah mabadi fiqh, safinantun najah, dan fathul qorib, risalatul mahid, dan sulum taufiq. Sedangkan waktunya sekitar 15 Menit. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji weton.⁷⁹ Sedangkan ngaji weton, ustadz/ustadzah membaca kitab kuning dengan maknanya atau artinya dan menjelaskannya. Sedangkan para santri menulis makna atau artinya memakai tulisan *pego* dan mendengarkan penjelasan dari ustadz/ustadzah. Ngaji weton ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib oleh ustadzah Luluk Munfaridah dan setelah sholat isyak oleh kyai Nasihin, sedangkan waktunya sekitar 15 menit. Diantara kitab yang diajarkan yakni kitab akhlakul banat (setelah sholat magrib), dan kitab tafsir Al-Qur'an (setelah sholat isya').⁸⁰

Sholat berjama'ah, dilakukan setiap sholat lima waktu yang di imami oleh kyai sendiri yang dilakukan di Mushollah. Sedangkan jika kyai sedang tidak ada, diwakilkan oleh para pengurus. Jika sudah waktunya para pengurus akan membunyikan bel sebagai tanda. Dengan adanya sholat berjama'ah tersebut dapat menumbuhkan

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 25 Februari 2021.

⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 25 Februari 2021.

kebiasaan para santri sholat tepat waktu.⁸¹ Sholat tahajud, sholat ini dilakukan pada sekitar jam 1-3 Malam yang diimami oleh kyai. Sedangkan waktunya sekitar 30 menit. Di dalam sholat tahajud tersebut juga membaca wirid.⁸² Diba'iyah, kegiatan membaca atau melantunkan sholawat dengan lagu yang dilakukan secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan setiap malam rabu setelah sholat maghrib. Para santri sudah mempunyai kelompok masing-masing yang ditentukan oleh pengurus, dan setiap kelompok sudah ditentukan jadwalnya. Kegiatan ini dilaksanakan sampai waktu sholat isya'.⁸³ Tahlil, membaca surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku tahlil. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis setelah sholat asyar sekitar 30 menit. Setelah kegiatan tersebut selesai, para santri bersalam-salaman.⁸⁴

Dengan adanya program-program karakter religus tersebut para santri bisa lebih memperdalam nilai-nilai keislaman, menumbuhkan cinta terhadap ajaran agama, dan memperdalam ilmu agama.

Dalam pembentukan karakter religius santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 28 Februari 2021.

⁸² Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 29 Februari 2021.

⁸³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 09 Maret 2021.

⁸⁴ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 11 Maret 2021.

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orangtua, sebab jika orang tua tidak mendukung, maka akan ada penghambat dalam pembentukan karakter santri. Dan tentunya harus ada kemauan dari diri santri atau kesadaran diri dan juga sarana prasarana yang memadai.”⁸⁵

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung

dalam pembentukan karakter santri:

“Tentu faktor yang paling penting adalah dukungan dari orangtua, dan sarana dan prasarana yang memadai.”⁸⁶

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri

mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dukungan dari orang tua”⁸⁷

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok

pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Tentunya dari dukungan orang tua dan sarana dan prasarana yang harus memadai, dan juga kesadaran dari diri santri”⁸⁸.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri yakni dukungan dari orang tua, karena orang tua adalah orang yang mendukung yang mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. dengan dukungan orangtua, santri akan bersemangat dalam mencari ilmu di pondok pesantren. Kemudian sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam pembelajaran santri, seperti tempat mengaji, mushollah, dan

⁸⁵ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁸⁶ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁸⁷ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁸⁸ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

segala kebutuhan untuk menerapkan program-program pembentukan karakter. Dan di pondok pesantren Al-Misri 2 sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan santri. dan juga kesadaran dari diri santri. Karena salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras dari diri masing-masing santri.

b. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter religius santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Kalau masalah faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri, itu bukan dari sarana dan prasarananya, kalau di sini insyaallah sudah mencukupi. Akan tetapi faktor penghambatnya adalah pengaruh teman, karena biasanya santri itu terpengaruh jika ada temannya yang bermalas-malasan, tidak mentaati peraturan. Dan juga sifat malas, sifat ini sangat sering dialami oleh semua santri, seperti malas jika mengikuti kegiatan pondok.”⁸⁹

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya adalah pengaruh dari teman. Masih banyak yang tidak mentaati peraturan-peraturan yang sudah berlaku meskipun sudah ada hukumannya karena terpengaruh dari temannya.”⁹⁰

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya pengaruh dari teman, biasanya ikut-ikutan terbawa dalam melakukan hal yang jelek. Misalnya pada waktu sudah bel sholat, temannya masih bersantai-santai, kita ikut santai. Dan juga sifat malas, ini sering sekali terjadi, dan saya juga sering mempunyai sifat malas jika mengikuti kegiatan seperti sholat tahajud, karena masih mengantuk.”⁹¹

⁸⁹ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁹⁰ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁹¹ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Pengaruh dari teman, yaitu teman di pondok pesantren, jika bergaul dengan orang yang kurang baik, biasanya akan terpengaruh.”⁹²

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri yakni pengaruh lingkungan atau teman yang kurang baik, jika berteman dengan santri yang malas, akan terpengaruh malas juga, banyaknya terjadi saat bel sholat berbunyi, sebagian santri ada yang tidak segera wudlu dan pergi ke Mushollah. Dan timbulnya naluri malas, Jika sikap malas situ sudah menyelimuti diri seseorang, maka orang tersebut akan enggan untuk mengerjakan apapun, sekalipun itu adalah kegiatan rutinitas setiap hari. .

2. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter disiplin santri

Disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini

berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak K.H.Nasihin:

“Disiplin itu merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan karakter santri. Karena dengan disiplin, bisa melatih untuk tepat waktu dan mengajakan keteraturan. Yang namanya di

⁹² Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

sebuah lembaga pendidikan selalu ada peraturan-peraturan, dan jika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sama halnya di pondok pesantren, ada peraturan, juga ada hukuman. Kalau di Pondok Pesantren Al-Misri 2 ini, ada hukuman yang di programkan oleh pengurus, jika tidak mengerjakan sholat tahajud, akan dihukum, biasanya bersih-bersih, terkadang juga mengaji di depan rumah, dan yang tidak mengerjakan sholat secara berjama'ah atau telat sholat berjama'ah, akan dikenakan denda uang.”⁹³

Hasil wawancara dengan Ainun Izza Afkarina yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai pengurus, kita membuat peraturan-peraturan, gunanya untuk mendisiplinkan para santri. Kita membuat peraturan, dan kita juga memberi hukuman jika ada yang melanggar. Diantaranya, jika tidak mengerjakan sholat tahajud, akan diberi hukuman mengaji di depan rumah Kyai, terkadang juga bersih-bersih pondok, jika tidak mengikuti sholat berjama'ah, akan dikenakan denda, dan jika pada saat jam belajar rame, tidur, akan diberi hukuman berdiri di depan kantor pengurus. Program-program tersebut dibuat agar mendisiplinkan para santri, agar mempunyai kebiasaan yang baik.”⁹⁴

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta

Manzilatur Rahma:

“Di pondok pesantren kita dilatih kedisiplinan, tidak seperti di rumah yang bebas mau melakukan apa saja. Tujuan adanya hukuman agar mengikuti peraturan-peraturan yang ada di pondok dan melatih kedisiplinan. Ada banyak peraturan-peraturan yang dapat membentuk karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Misri 2 ini, salah satunya jika tidak sholat berjama'ah akan dikenakan denda, beda lagi jika tidak mengikuti sholat tahajud, dihukum mengaji surat yasin di depan rumah kyai sambil berdiri.”⁹⁵

Begitu juga yang disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Program pembentukan karakter disiplin disini melalui metode hukuman, ada peraturan-peraturan yang wajib dilakukan, dan jika

⁹³ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁹⁴ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁹⁵ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

melanggarnya akan mendapatkan hukuman. Seperti tidak sholat tahajud, tidak sholat berjama'ah, tidak mengaji, dan masih banyak lainnya, itu akan dikenakan hukuman denda, terkadang juga mengaji, dan juga bersih-bersih.”⁹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya Peran Pendidikan Pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri melalui metode hukuman. Melalui metode hukuman para santri akan lebih disiplin. Jika tidak menaati peraturan, akan dikenakan *punishment* atau hukuman. Jika tidak mengikuti sholat tahajud, diberi hukuman mengaji surat yasin di depan rumah kyai, terkadang membersihkan lingkungan pondok, dan hukuman tersebut dilakukan satu minggu satu kali setiap hari minggu pagi, para pengurus memanggil para santri yang pernah tidak melaksanakan sholat tahajud tersebut.⁹⁷ Jika telat ataupun tidak mengikuti sholat berjama'ah, dikenakan denda uang yang akan dicatat oleh ketua kamar masing-masing. Jika telah tidak melaksanakan sholat qobliyah dikenakan denda Rp. 500, jika telat sholat wajibnya dikenakan denda Rp. 5.000 dan mengaji setengah juz al-Qur'an, dan jika tidak ikut melaksanakan sholat jama'ah dikenakan denda Rp. 30.000.⁹⁸ Jika tidak mengikuti belajar bersama, terkadang ada yang tidur, makan-makan, rame, akan dihukum belajar dengan berdiri di depan kantor pengurus sampai jam belajar habis.

⁹⁶ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 07 Maret 2021.

⁹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 07 Maret 2021.

Biasanya para pengurus akan mengontrol kegiatan belajar dengan mengecek setiap kamar santri.⁹⁹

Dalam pembentukan karakter disiplin santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orangtua juga, sebab jika orang tua tidak mendukung, maka akan ada penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri ini. Karena jika tidak mendukung, orang tua akan tidak terima jika anaknya dihukum di pondok pesantren. Dan juga kehendak atau kemauan dari diri santri.”¹⁰⁰

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri:

“Faktor yang paling penting adalah dukungan dari orangtua, dan kehendak atau kemauan.”¹⁰¹

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan dukungan dari orangtua”¹⁰²

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Dukungan orang tua dan kesadaran diri santri, yakni adanya kehendak atau kemauan dalam diri santri, karena jika tidak ada

⁹⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 08 Maret 2021.

¹⁰⁰ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰¹ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹⁰² Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

kemauan maka tidak ada dorongan untuk berperilaku atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh”.¹⁰³

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni dukungan dari orang tua, karena orang tua adalah orang yang mendukung yang mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. dengan dukungan orangtua. Kemudian kehendak atau kemauan santri, karena kehendak itulah yang menjelma suatu niat untuk melakukan sesuatu. Dan kehendak atau kemauan inilah yang menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

b. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah pengaruh teman, karena biasanya santri itu terpengaruh jika ada temannya yang bermalas-malasan, tidak mentaati peraturan. Dan juga kurangnya sifat jujur dari diri santri. terkadang santri tidak jujur dalam masalah melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren.”¹⁰⁴

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya pengaruh dari teman. Masih banyak yang tidak mentaati peraturan-peraturan yang sudah berlaku meskipun sudah ada hukumannya.”¹⁰⁵

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

¹⁰³ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹⁰⁴ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰⁵ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya pengaruh dari teman, biasanya ikut-ikutan terbawa dalam melakukan hal yang jelek. Misalnya pada waktu sudah bel sholat, temannya masih bersantai-santai, kita ikut santai. Dan juga ketidakjujuran santri, biasanya ada santri yang melanggar peraturan akan tetapi tidak jujur agar tidak dihukum.”¹⁰⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Pengaruh dari teman, yaitu teman di pondok pesantren, jika bergaul dengan orang yang kurang baik, biasanya akan terpengaruh. Dan juga banyak santri yang kurang jujur dalam hal peraturan, banyak yang melanggar akan tetapi tidak mengakui sehingga tidak mendapatkan hukuman.”¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni pengaruh lingkungan atau teman yang kurang baik, jika berteman dengan santri yang malas, akan terpengaruh malas juga, banyaknya terjadi saat bel sholat berbunyi, sebagian santri ada yang tidak segera wudlu dan pergi ke Mushollah. Dan kurangnya sifat jujur dari diri santri, terkadang ada santri yang melanggar peraturan, akan tetapi tidak jujur karena tidak ingin mendapatkan hukuman.

3. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter peduli sosial santri

Karakter peduli sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bangsa yang baik, seperti mewujudkan sikap menghormati, menghagai, kebersamaan, gotong royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Pondok pesantren juga

¹⁰⁶ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹⁰⁷ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

mempunyai peran dalam membentuk karakter sosial santri melalui program-program yang ada di pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak K.H.Nasihin yang mengungkapkan bahwa:

“Pondok pesantren juga mempunyai peran dalam membentuk karakter peduli sosial. Kalau pondok pesantren di sini, tidak banyak program yang membentuk karakter sosial, akan tetapi ada, seperti santunan anak yatim, pembagian daging qurban. Dengan kegiatan seperti itu bisa melatih santri mempunyai kepedulian dan menumbuhkan sikap ta’awun atau saling tolong menolong terhadap sesama.”¹⁰⁸

Hal tersebut diperkuat oleh Ainun Izza Afkarina yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau program-program pembentukan karakter peduli sosial tidak sebanyak program-program pembentukan karakter religius, akan tetapi ada program santunan anak yatim setiap tahunnya, dan juga ada kegiatan di hari raya idul adha yakni pembagian daging qurban.”¹⁰⁹

Dan juga diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma yang mengungkapkan bahwa:

“Di pondok pesantren sini ada kegiatan santunan anak yatim, dan ada juga pembagian daging qurban di hari raya idul adha, selebihnya belum ada program yang berhubungan dengan pembentukan karakter peduli sosial.”¹¹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska yang mengungkapkan bahwa:

“Program pembentukan karakter peduli sosial di pondok pesantren Al-Misri 2 ini setau saya hanya ada program santunan anak yatim setiap bulan muharrom, dan juga ada pembagian daging qurban di hari

¹⁰⁸ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰⁹ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹¹⁰ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

raya idul adha, selebihnya sepertinya masih belum ada program-program yang lain dalam membentuk karakter peduli sosial.”¹¹¹



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya pembentukan karakter peduli sosial melalui program atau kegiatan santunan anak yatim dan pembagian daging qurban. Kegiatan santunan anak yatim dilakukan setiap bulan Muharram. Diantara yang diberi santunan adalah anak tpq dan santri yang yatim. Uang yang diberikan adalah hasil dari iuran para santri, kyai, ustadz atau ustadzah. Diantara kegiatannya ada pembacaan qiro'ah dan juga pidato dari kyai.

¹¹¹ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.



Sedangkan kegiatan pembagian daging qurban dilaksanakan saat hari raya idul adha, dimana daging qurban tersebut dibagikan kepada tetangga dan juga kepada para santri Al-Misri, baik Al-Misri Putra maupun Putri. Hewan qurban tersebut adalah dari yayasan Al-Misri, dan juga masyarakat yang berqurban. Penyembelihannya dilakukan di sekitar masjid Al-Misri. Dengan adanya program pembentukan karakter sosial tersebut bisa melatih sikap kepedulian sosial dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama.¹¹²

¹¹² Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 15 Maret 2021.

Dalam pembentukan karakter peduli sosial santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

c. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat, karena peduli sosial ini melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat ini menjadi faktor pendukungnya dalam program-program yang dijalankan oleh kepengurusan dalam membentuk karakter tersebut.”¹¹³

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri:

“Faktor yang paling penting adalah dukungan dari masyarakat dan kehendak atau kemauan santri.”¹¹⁴

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan dukungan dari masyarakat, karena jika masyarakat tidak mendukung, maka program-program pembentukan karakter peduli sosial ini tidak akan berjalan dengan efektif”¹¹⁵

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Dukungan masyarakat dan adanya kehendak atau kemauan dalam diri santri, karena jika tidak ada kemauan maka tidak ada dorongan untuk berperilaku atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh”.¹¹⁶

¹¹³ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹¹⁴ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹¹⁵ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹¹⁶ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni dukungan dari masyarakat, karena masyarakat menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peduli sosial. Pondok pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam menjalankan program-program tersebut, sehingga jika masyarakat tidak mendukung maka program karakter peduli sosial santri akan sulit untuk dijalankan. Kemudian kehendak atau kemauan santri, karena kehendak itulah yang menjelma suatu niat untuk melakukan sesuatu. Dan kehendak atau kemauan inilah yang menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

d. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter peduli sosial santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah kurangnya dana pondok pesantren. karena di pondok pesantren Al-Misri 2 ini SPP setiap bulannya hanya Rp. 30.000, sehingga jika melakukan kegiatan-kegiatan seperti santunan anak yatim, maka dana pondok tersebut kurang banyak sehingga hanya menyantuni beberapa anak saja.”¹¹⁷

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya yakni kurangnya dana pondok. karena menurut saya sebagai pengurus, SPP perbulan Rp. 30.000 ini kurang, karena banyak pengeluaran-pengeluaran sehingga jika kita

¹¹⁷ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

menjalankan program-program peduli sosial dana dari pondok itu mengalami kekurangan.”¹¹⁸

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya kurangnya uang pondok. Sehingga jika mengadakan program seperti santunan anak yatim, itu akan diberi uang seadanya kepada anak yatim karena memang uang yang terkumpul hanya sedikit, belum lagi pengeluaran untuk konsumsi, peralatan untuk acara, dan lain-lain.”¹¹⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Kalau untuk faktor penghambatnya yakni kurangnya dana, karena memang SPP di pondok pesantren Al-Misri 2 ini beda dengan pondok-pondok lain yang SPP nya sangat mahal. Sehingga jika mau melakukan program-program yang membutuhkan uang banyak, maka tidak akan berjalan. Sehingga dalam program peduli sosial ini dilakukan kecil-kecilan.”¹²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni kurangnya dana pondok pesantren. dikarenakan SPP setiap bulan hanya Rp. 30.000 per orang, sehingga tidak bisa jika melakukan kegiatan-kegiatan yang besar dan membutuhkan banyak dana. Di dalam program santunan anak yatim ini hanya dilakukan untuk santri anak yatim, dan anak TPQ yang yatim.

Dengan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa banyak sekali program-program pembentukan karakter santri yang diantaranya program

¹¹⁸ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹¹⁹ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹²⁰ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

pembentukan karakter religius, karakter disiplin, dan karakter peduli sosial.

Dengan program-program yang dijalankan tersebut diharapkan bisa membentuk karakter-karakter santri yang diantaranya karakter religius, disiplin dan peduli sosial. dan juga diharapkan ada perubahan dalam diri santri menjadi pribadi yang berkarakter baik dari sebelumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Adanya program-program yang sudah dijalankan di pondok pesantren ini, diharapkan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, yakni dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dalam hal berhasil tidaknya membentuk karakter santri, bisa dilihat dari kehidupan sehari-harinya seperti apa, tidak hanya di lingkup pondok pesantren, akan tetapi meskipun saat pulang di rumah meskipun tidak ada peraturan-peraturan layaknya di pondok pesantren, diharapkan bisa menjalankan apa yang sudah diajarkan dan yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren.”¹²¹

Dan diungkapkan oleh Ainun Izza Afkarina:

“Dengan program-program yang telah dibuat oleh kepengurusan, dihaapkan bisa membentuk dan merubah karakter-karakter, baik karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri menjadi baik.”¹²²

Dan juga diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Ada banyak sekali perubahan yang saya rasakan selama saya di pondok pesantren ini, yang dulunya jarang sekali sholat berjama’ah, tahajud, duha, selama di pondok menjadi kebiasaan.”¹²³

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

¹²¹ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹²² Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹²³ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

“Banyak perubahan selama di pondok, beda saat di rumah. Kalau di pondok setiap harinya sholat tahajud, sholat lima waktu secara berjama’ah, dan lain-lain, sehingga menjadi terbiasa. Dan Alhamdulillah saat pulang ke rumah bisa menjalankan seperti yang dibiasakan di pondok pesantren.”¹²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dari hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 berjalan dengan baik dan dari kegiatan-kegiatan atau program yang diikuti akan menumbuhkan jiwa karakter religius, disiplin, dan juga peduli sosial.

C. Pembahasan Temuan

Dari data yang telah diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data dan analisis. Kemudian data yang diperoleh, diolah kembali sesuai dengan fokus penelitian. Adapun temuan-temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representative untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan

¹²⁴ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

sebagai pesantren. komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai.¹²⁵

Pemahaman pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan model pesantren diseluruh dunia.¹²⁶

Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan atau bandongan, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Dan sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹²⁷

¹²⁵ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 24.

¹²⁶ Anwari, *Potret Pendidikan Karakter*, 79.

¹²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

Pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter santri melalui program-program yang dilaksanakan oleh kepengurusan di pondok pesantren.

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹²⁸ Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang baik.

Diantara program-program pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2 yaitu:

¹²⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44.

a. Sorogan dan Weton

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.¹²⁹ Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Diantara yang dibaca oleh santri adalah al-Qur’an dan kitab, di antara kitab yang dibaca oleh para santri adalah mabadi fiqh, safinantun najah, dan fathul qorib, risalatul mahid, dan sulam taufiq. Sedangkan waktunya sekitar 15 Menit.

Sedangkan weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Dan weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.¹³⁰

¹²⁹ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan*, 50.

¹³⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

Ngaji weton di pondok pesantren Al-Misri 2 ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib dan setelah sholat isyak, sedangkan waktunya sekitar 15 menit. Diantara kitab yang diajarkan yakni kitab akhlakul banat (setelah sholat magrib), dan kitab tafsir Al-Qur'an (setelah sholat isya').

b. Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan sholat berjama'ah.¹³¹ Sholat jama'ah di pondok pesantren Al-Misri 2 dilakukan setiap hari setiap sholat lima waktu yang di imami oleh kyai sendiri yang dilakukan di Mushollah dan waktunya ditandai dengan adanya bel dari pengurus.

c. Sholat tahajud

Tahajud adalah sholat sunah yang dilakukan setelah tidur, meskipun hanya sebentar. Karenannya, bila sholat ini dilakukan sebelum tidur, ia tidak lagi dapat dinamakan sholat tahajud, melainkan hanya sholat malam biasa, seperti halnya sholat sunah yang lain.¹³² Sholat ini dilakukan pada sekitar jam 1-3 Malam yang diimami oleh kyai. Sedangkan waktunya sekitar 30 menit.

d. Tahlil

¹³¹ Sarwat, *Shalat Berjamaah*, 12.

¹³² Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunah*, 68.

Tahlil yang dilakukan pada malam jum'at dilakukan karena mereka menganggap bahwa malam tersebut adalah malam yang istimewa sehingga potensi yang diterimannya do'a-do'a lebih dimungkinkan. Malam itu merupakan malam yang istijabah karena jum'at adalah sayyid al-ayyam. Kegiatan tahlil ini tidak semata-mata memiliki makna ritualitas dalam komunitas masyarakat NU, akan tetapi juga merupakan sarana menjalin ukhuwah islamiyah yang endingnya mengarah pada ukhuwah wathaniyah.¹³³ Kegiatan tahlil di pondok pesantren Al-Misri ini adalah membaca surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku tahlil. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis setelah sholat asyar sekitar 30 menit.

e. Diba'iyah

Tradisi sholawatan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib, akan tetapi ada juga yang melakukannya pada malam selasa. Terkait dengan kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa dengan banyak membaca sholawat, umat islam akan senantiasa diberi syafa'at oleh Rasulullah dan akan masuk surge bersama beliau.¹³⁴ Kegiatan ini dilakukan setiap malam rabu setelah sholat maghrib. Para santri sudah mempunyai kelompok masing-masing yang ditentukan oleh pengurus, dan setiap kelompok sudah ditentukan jadwalnya. Kegiatan ini dilaksanakan sampai waktu sholat isya'.

¹³³ Wardi, *Potret Ibadah Para Pekerja*, 46.

¹³⁴ Wardi, *Potret Ibadah*, 46.

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter religius santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Adanya kehendak atau kemauan

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri yang lebih baik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter religius santri adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik
- 2) Timbulnya naluri malas

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter religius santri bisa menjadi lebih baik.

2. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³⁵ Untuk membentuk karakter disiplin, dapat melalui metode hukuman. Metode hukuman atau punishment adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.¹³⁶

Diantara program-program pembentukan karakter disiplin melalui metode hukuman adalah jika tidak melakukan sholat tahajud, diberi hukuman membaca yasin di depan rumah kyai, terkadang juga dihukum bersih-bersih lingkungan pondok, jika telat atau tidak melakukan sholat berjama'ah dikenakan denda uang. Sedangkan jika pada saat jam belajar ada yang tidur, makan-makan, akan diberi hukuman berdiri di depan

¹³⁵ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

¹³⁶ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

kantor pengurus. Tujuan dari adanya hukuman ini adalah untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.¹³⁷

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

c. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua
- 2) Kesadaran diri

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri yang lebih baik.

d. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah sebagai berikut:

¹³⁷ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment*, 9.

- 1) Pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik
- 2) Kurangnya sifat jujur

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter disiplin santri bisa menjadi lebih baik.

3. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Karakter peduli sosial merupakan sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.¹³⁸ Adapun karakter peduli sosial dalam penelitian ini adalah perhatian baik sikap dan tindakan santri terhadap sesama warga pesantren dan masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Karakter peduli sosial ini dibentuk dalam pondok pesantren agar para santri memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan dan peka terhadap sesama.

Diantara program-program pembentukan karakter peduli sosial di pondok pesantren Al-Misri 2 meliputi:

- a. Program santunan anak yatim

¹³⁸ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 66.

Kegiatan ini dilakukan tepat di tanggal 10 Muharram. Tradisi ini muncul karena memang banyak hadits-hadits yang dikenal oleh orang kebanyakan perihal fadhilah menyantuni anak yatim di tanggal 10 Muharram. Karena banyaknya yang menyantuni, seakan tanggal 10 Muharram ini jadi bulang untungnya anak yatim sehingga banyakorang menyebutnya lebaran, mengingat makna lebaran adalah hari bersenang-senang. Begitu juga di tanggal ini, anak yatim sedang senang-senangnya karena banyak yang sayang.¹³⁹ Kegiatan santunan anak yatim di pondok pesantren Al-Misri 2 ini dilakukan setiap tahun di bulan Muharram. Diantara yang diberi santunan adalah anak tpq dan santri yang yatim, piatu, atau yatim piatu. Uang yang diberikan adalah hasil dari iuran para santri, kyai, ustadz atau ustadzah. Diantara kegiatannya ada pembacaan qiro'ah dan juga pidato dari kyai.

b. Pembagian daging qurban

Sebagian ulama berpendapat bahwa daging kurban dibagi menjadi tiga bagian: sepertiga untuk orang miskin, sepertiga untuk orang kaya, dan sepertiga untuk orang yang berkorban. Tetapi, ibadah kurban yang utama adalah menyedekahkan semuanya kecuali memakan sedikit daging itu untuk mendapatkan berkah ibadah qurban.¹⁴⁰

¹³⁹ Ahmad Zarkasih, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 52.

¹⁴⁰ Ahmad Zarkasih, *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 53.

Di pondok pesantren Al-Misri 2, kegiatan pembagian daging qurban dibagikan kepada para tetangga dan santri Al-Misri. Hewan qurban tersebut adalah dari yayasan Al-Misri, dan juga masyarakat yang berqurban. Penyembelihannya dilaksanakan di sekitar lingkungan masjid Al-Misri.

Selaras dengan adanya program-program yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berkarakter lebih baik. serta dapat mencetak lulusan santri pondok pesantren Al-Misri 2 sebagai insan yang berkarakter dan berpengetahuan luas.

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

e. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari masyarakat
- 2) Adanya kehendak atau kemauan

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yang lebih baik.

f. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter santri adalah kurangnya dana pondok pesantren. sehingga dalam program-program peduli sosial tersebut dilakukan seadanya saja dan tidak melibatkan masyarakat yang banyak.

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter peduli sosial santri bisa menjadi lebih baik.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai **“Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”** dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui beberapa program. Pertama, program sholat berjama'ah, sholat tahajud, tahlil, diba'iyah, ngaji sorogan dan juga weton. Di dalam pembentukan karakter religius santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri adalah dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya kehendak atau kemauan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan timbulnya naluri malas.
- b. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui metode hukuman, yakni hukuman membaca surat yasin dan hukuman membersihkan lingkungan pondok pesantren. Di dalam pembentukan karakter disiplin santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam

pembentukan karakter disiplin santri adalah dukungan dari orang tua dan kesadaran diri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya sifat jujur.

- c. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui program santunan anak yatim dan kegiatan pembagian daging qurban idul adha. Di dalam pembentukan karakter peduli sosial santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah dukungan dari masyarakat dan adanya kehendak atau kemauan dari diri santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember, dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri.
2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Al-Misri 2 supaya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pembentukan karakter santri yang baik.

3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai pembentukan karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Zezen Zainal. *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Arifin, Muhammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2017.
- B. Milles, Matthew, A. Michael Huberman,, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP, 2010
- Bahri, Halida. *Pengantar Dan Aplikasi Di Era Digital*. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Dee, Deni. *6 Rahasia Menjadi Pribadi Produktif Tanpa Rasa Malas*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Gultom, Fadly Mart. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Haramain, Muhammad. *Dakwah Modernisasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid*. Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2019.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Idi, Abdullah, dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Izzan, Ahmad, dan Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Secara Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Mas'udi, Abu Fawaz Nasrul. *At Tibyaan Seputar Ibadah Qurban*. Surakarta: Maktabah Kampung Baru, 2018.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nafi', Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.

- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SLTA*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rosyid, Zaiful. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Santoso, Dyon, Dan Harti Budi Yanti. 2015. Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi: *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1): 5.
- Sarwat, Ahmat. *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: IMTIYAZ, 2011.
- Suryadi. Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardi, Cholid. *Potret Ibadah Para Pekerja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Zarkasih, Ahmad, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Zarkasih, Ahmad. *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indana Zulfa
NIM : T20171199
Jurusan/ Program studi : Tarbiyah/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juli 2021

Saya yang menyatakan

INDANA ZULFA
T20171199

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji Jember.	<ol style="list-style-type: none"> Peran pendidikan pesantren Pembentukan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> Lembaga pendidikan Religius Disiplin Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> Pengajian kitab melalui: <ol style="list-style-type: none"> Weton sorogan Kegiatan keagamaan: <ol style="list-style-type: none"> Sholat jama'ah Sholat tahajud Weton dan sorogan Tahlil Diba'iyah Menggunakan metode hukuman Kegiatan Sosial: <ol style="list-style-type: none"> Santunan anak yatim Pembagian daging qurban 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh pondok pesantren Al-Misri 2 Pengurus pondok pesantren Al-Misri 2 Santri pondok pesantren Al-Misri 2. Sumber data sekunder : buku-buku atau sumber yang relevan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: kualitatif Jenis penelitian: deskriptif Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Kondensasi data (data condensation) Penyajian data (data display) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) Uji keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber/data. Triangulasi Tehnik. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember? Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember? Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember?

Pedoman Pengumpulan Data

1. Metode dokumentasi
 - a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - b. Lokasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - c. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - d. Data pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - e. Data Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - f. Data santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - g. Foto kegiatan program pembentukan karakter religius
 - h. Foto kegiatan program pembentukan karakter disiplin
 - i. Foto kegiatan program pembentukan karakter peduli sosial
 - j. Foto kegiatan wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
2. Metode observasi
 - a. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri
 - b. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri
 - c. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri
3. Metode wawancara
 - a. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?
 - b. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?
 - c. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?
2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?

B. Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?
2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? Dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?

C. Pedoman Wawancara Dengan Santriwati

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?

2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? dan perubahan apa yang anda rasakan terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1244/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021 22 Pebruari 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
Jl.Pesantren No.01 Curahmalang Rambipuji Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Indana Zulfa
NIM : T20171199
Semester : VIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.** selama **30 (tiga puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs.KH.Nasihin.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
2. Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
3. Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 22 Pebruari 2021

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

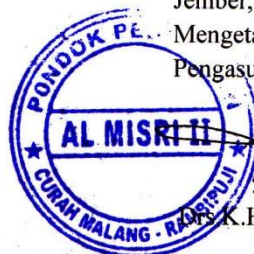
Jurnal Penelitian

No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	22 Februari 2021	Mengajukan surat izin penelitian	
2.	05 Maret 2021	Wawancara dengan bapak K.H. Nasihin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2	
3.	06 Maret 2021	Wawancara dengan Ainun Izza Afkarina sebagai ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2	
4.	07 Maret 2021	Wawancara dengan Putri Ayu Riska sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2	
5.	07 Maret 2021	Wawancara dengan Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2	
6.	20 Maret 2021	Pengumpulan data terakhir dan meminta surat izin selesai penelitian	
7.	22 Maret 2021	Tanda tangan surat selesai penelitian dan pamitan	

Jember, 22 Maret 2021

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2




K.H. Nasihin



**YAYASAN ISLAM AL MISRI
PONDOK PESANTREN AL MISRI II**

Alamat : Jalan Pesantren Nomor 01 Curahmalang - Rambipuji - Jember
Email : pondok.almisri2@gmail.com tlp. 085336955543 Kode Pos 68152
Nomos Statistik : 51035090517

Nomor : 030/PP.AM/III/2021
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan**

22 Maret 2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan tanda tangan ini kami atas nama pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2, Curahmalang, Rambipuji, Jember:

Nama : Drs. K.H. Nasihin
Alamat : Jl. Pesantren N0.01 Curahmalang, Rambipuji, Jember
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2

Menyatakan bahwa yang bernama di bawah ini:

Nama : Indana Zulfa
NIM/Semester : T20171199/VIII
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren kami sebagai persyaratan melaksanakan tugas akhir fakultas yang bertema "**Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember**" untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

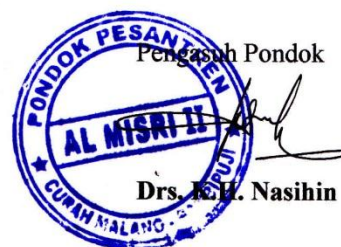


FOTO KEGIATAN



Gambar 1: Bangunan pondok pesantren Al-misri 2



Gambar 2: Kegiatan ngaji weton



Gambar 3: Kegiatan diba'iyah



Gambar 4: Kegiatan santunan anak yatim



Gambar 5: Kegiatan santunan anak yatim



Gambar 6: Kegiatan qurban



Gambar 7: Kegiatan Pembagian daging qurban



Gambar 8: Kegiatan qurban



Gambar 9: Kegiatan mengaji sorogan



Gambar 10: Sholat Tahajjud



Gambar 11: Sholat Jama'ah



Gambar 11: Hukuman tidak melaksanakan sholat tahajjud



Gambar 12: hukuman tidak sholat tahajud



Gambar 13: Tahlil



Gambar 14: Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren



Gambar 15: Wawancara dengan santri



Gambar 16: Wawancara dengan santri



Gambar 17: Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren

BIODATA PENULIS



Nama : Indana Zulfa
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Desember 1999
Nim : T20171199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Gumuk Gebang, RT/RW 021/022, Desa
Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten
Jember.

Riwayat Pendidikan :

SDN Nogosari 03	: 2005-2011
MTs Al-Misri	: 2011-2014
MA Al-Misri	: 2014-2017
IAIN Jember	: 2017 Sampai Sekarang

IAIN JEMBER

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI

**diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**Oleh:
INDANA ZULFA
NIM: T20171199**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN PENDIDIKAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2 DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INDANA ZULFA
NIM: T20171199

Disetujui Pembimbing



Dewi Nurul Qomariyah, S.S. M.Pd

NIP. 19790127 200710 2 003

**PERAN PENDIDIKAN PESANTREN
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI PONDOK PESANTREN AL-MISRI 2
DESA CURAHMALANG RAMBIPUJI-JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari: Senin
Tanggal: 05 Juli 2021**

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I

NIP. 197609152005011004


Yanti Nur Hayati S.Kep.Ns.MMRS

NIP. 197606112003122006

Anggota:

1. Prof.Dr.Dra. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. ()

2. Dewi Nurul Qomariyah, S.S, M.Pd ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.* (Q.S. Al-Baqoroh (2) : 83)

IAIN JEMBER

* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014), 12.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini semoga bermanfaat bagi semua orang, dan saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu memberikan do'a dan dukungan agar saya selalu semangat dalam menjalani hidup demi menggapai cita-cita, dan untuk sahabat-sahabat yang selalu meluangkan waktu yang sangat berharga untuk sekedar memberikan sebuah inspirasi baru didalam setiap waktu.

Diantaranya yaitu:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Maimunah dan Ayahanda Sukadi yang selalu sabar membimbing, merawat dan tidak pernah berhenti mendo'akan saya agar menjadi orang yang sukses dan berguna bagi agama, bangsa dan masyarakat.
2. Kepada Kakak-kakak saya, Imron dan Dewi Susanti yang selalu memberikan dukungan serta do'a disetiap perjalanan saya dalam mencapai semua cita-cita.
3. Kepada Muhammad Faruq, yang juga selalu memberi dukungan, bantuan, serta tidak pernah berhenti mendo'akan saya disetiap perjalanan hidup.
4. Kepada Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan intelektual maupun dukungan moral dan spiritual, salam hormat ta'dzim dan terimakasih saya haturkan kepada Ibu Dewi Nurul Qomariyah, S.S.M.Pd.
5. Kepada teman-teman seangkatan yakni A5 PAI angkatan 2017, yang senantiasa saling bersaing dan saling mendukung untuk menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi).
6. Kepada Almamater tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dengan judul “*Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.
4. Dewi Nurul Qomariyah, S.S. M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah sabar mengarahkan penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. K.H. Nasihin selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2 yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.
6. Segenap dosen dan guru-guruku yang telah membimbing dan memberikan ilmunya.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 05 Juli 2021

Penulis

INDANA ZULFA
T20171199

ABSTRAK

Indana Zulfa. 2021. *Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.*

Kata Kunci: Peran Pondok Pesantren, Pembentukan Karakter.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembentukan karakter. Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media sosial yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang khususnya. Disinilah pendidikan pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Fokus penelitian yang dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?. 2) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?. 3) Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri. 2) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri. 3) Untuk mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah *field research*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi tehnik dan triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri diantaranya melalui kegiatan: a) Sholat tahajud b) Sholat berjama'ah c) Tahlil d) Mengaji weton dan sorogan e) Diba'iyah. Faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter religius santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang

tua, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya kehendak atau kemauan, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan timbulnya rasa malas 2) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter Disiplin santri melalui: Metode Hukuman. Faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua dan adanya kehendak atau kemauan, sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya sifat jujur 3) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri melalui: a) Santunan anak yatim b) Pembagian daging qurban. Faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni, adapun faktor pendukungnya adalah dukungan dari orang tua dan adanya kehendak atau kemauan dari diri santri. sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana pondok pesantren.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian.....	47
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	53
G. Tahap-tahap Penelitian	54

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS	57
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	57
B. Penyajian dan Analisis Data.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	85
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
Daftar Pustaka	101
Lampiran-Lampiran	
Lampiran 1. Surat pernyataan Keaslian Penulisan	
Lampiran 2. Matrik Penelitian	
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	
Lampiran 4. Surat izin penelitian	
Lampiran 5. Jurnal kegiatan penelitian	
Lampiran 6. Surat Selesai Penelitian	
Lampiran 7. Foto kegiatan	
Lampiran 8. Biodata Penulis	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti	17
4.1	Data pengurus pondok pesantren Al-Misri 2	57
4.2	Data ustadz dan ustazah pondok pesantren Al-Misri 2	57
4.3	Data santriwati pondok pesantren Al-Misri 2	58
4.4	Keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Misri 2	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bertujuan menjadikan anak didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan falsafah ideologi suatu bangsa. Pendidikan menekankan pada sasaran untuk menjadikan peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berkarakter kebangsaan, berakhlak mulia, serta dilakukan melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana prasarana yang memadai.¹ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Undang-Undang tersebut menjelaskan keinginan adanya suatu pendidikan yang paling utama ialah agar peserta didik secara aktif memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Islam adalah agama yang sempurna, ajarannya meliputi segala aspek kehidupan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam di zaman modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap

¹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 11.

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam nilai-nilai keIslaman.³ Islam diturunkan oleh Allah SWT untuk memperbaiki dan memajukan kehidupan manusia. Kesempurnaan ajaran Islam itu sebagaimana ditetapkan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5) ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.”⁴

Kesempurnaan ajaran Islam itu tidak akan bermanfaat jika tidak diaplikasikan ke dalam kehidupan pribadi muslim. Segala ajarannya wajib dipelajari dan dihayati, yang pada akhirnya diamalkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejarah telah mencatat bahwa dengan ajaran Islam nabi Muhammad SAW dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat imaniyah. Memajukan masyarakat itulah yang merupakan salah satu tugas umat Islam. Pada mulanya penyebaran Islam itu banyak dilaksanakan di masjid-masjid, bahkan di rumah-rumah. Akan tetapi perkembangan selanjutnya banyak dilaksanakan lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

³ Zidni Nafi', *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), 238.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014), 107.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu lembaga pendidikan Islam tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan penyiaran ajaran agama Islam yang berpartisipasi dalam menegakkan ajaran agama Islam dan berkembang sejalan dengan perkembangan Islam. Dengan demikian, pondok pesantren berjasa bukan saja terhadap perkembangan Islam tetapi juga perkembangan bangsa, karena pada masa penjajah pondok pesantren menjadi satu lembaga pendidikan Islam yang mendidik dan mengembangkan kader-kader yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agama Islam serta menentang penjajah. Selain itu, definisi dari pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan, dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap, di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.⁵ Pondok pesantren berkembang di kalangan masyarakat baik di perkotaan maupun di desa, hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan meluaskan ajaran Islam dikalangan masyarakat.

Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menjelaskan bahwa

⁵ Fadly Mart Gultom, *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 45.

“Dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, pesantren yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan kekhasannya telah berkontribusi penting dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil’alamin* dengan melahirkan insan yang berkarakter, cinta tanah air dan berkemajuan, serta terbukti memiliki peran nyata baik dalam pergerakan dan perjuangan meraih kemerdekaan maupun pembangunan nasional dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.”⁶

Pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pendidikan pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai media sosial yang menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang khususnya. Oleh karena itu untuk menghadapi kondisi global tersebut tidak cukup jika hanya dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah umum saja. Maka dari itu anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya melalui pendidikan luar sekolah, diantaranya melalui pendidikan pondok pesantren. Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah bersabda:

⁶ Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: “Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”(HR. Al-Baihaqi).⁷

Jelas sekali bahwa tujuan utama pendidikan Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan tujuan tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, beliau menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya. Dengan demikian, bahwa semakin bagus kualitas seseorang akan semakin baik pula akhlaknya.⁸

Disinilah peran penting adanya pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang sangat cocok untuk membentuk akhlak atau karakter anak agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingatkan berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, kenakalan

⁷ Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 385.

⁸ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 64.

remaja, dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.⁹ Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

Pentingnya pendidikan karakter ditegaskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter yaitu pada bagian kalimat terakhir dalam definisi pendidikan, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa menyatakan bahwa dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang tersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat, berkomunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial Dan (18) Tanggungjawab.¹⁰

⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

¹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 10.

Pondok pesantren Al-Misri merupakan salah satu pondok yang berada di Jl. Pesantren No. 01 Curahmalang Rambipuji Jember. Pendirinya adalah Almarhum Al-Maghfurlah Romo Kyai Misri. Pondok pesantren Al-Misri ada 3, yakni Pondok Pesantren Putra Al-Misri, Pondok Pesantren Al-Misri 1, dan Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dan yang akan penulis teliti adalah Pondok pesantren Al-Misri 2, yang mana pengasuhnya adalah Bapak K.H.Nasihin dan Ibu Hj. Luluk Munfaridah. Pondok pesantren Al-Misri 2 ini dahulunya adalah tempat menginapnya anak-anak yang mengaji, sehingga seiring berjalannya waktu dibangunlah sebuah pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren Al-Misri 2 memanggil pengasuhnya bukan dengan sebutan kyai dan bu nyai, melainkan pak guru dan bu guru. Sedangkan di kalangan pesantren, orang yang mengajarkan ilmu agama disebut kyai dan ustadz.¹¹ Hal ini dikarenakan dulunya beliau bukan pengasuh pondok pesantren, melainkan hanya sebatas guru sekolah dan guru ngaji. Sehingga para peserta didik yang mondok di sana terbiasa memanggilnya dengan sebutan pak guru dan bu guru bahkan turun temurun sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”**.

¹¹ Muhammad Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Guepedia Publisher, 2017), 69.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?
2. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?
3. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.
2. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

3. Untuk mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan dalam upaya memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pendidikan pesantren sebagai pengembangan masyarakat dalam membentuk karakter.
- b. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada Pondok Pesantren Al-Misri 2 di desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi sari tauladan bagi masyarakat sekitar.

- b. Bagi pihak pondok pesantren

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Misri 2, khususnya terkait dengan

pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti lain sebagai informasi dalam rencana penelitian lanjutan terhadap permasalahan-permasalahan yang serupa dengan obyek yang berbeda.

c. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu seseorang.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren

Peran adalah sesuatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status

atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan atau lingkungan tersebut.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang agama, moral, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan, memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, dengan konsep pendidikannya yang *on time*. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbentuk pendidikan keIslaman untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah.

Peran pendidikan pesantren merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi

masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri-sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

2. Pembentukan Karakter Santri

Karakter adalah sebuah keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.

Pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan pembelajaran, karena itu guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pembentukan karakter seseorang itu terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntunan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Berikut merupakan nilai karakter yang penulis teliti:

Pertama, karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.

Kedua, karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Ketiga, karakter peduli sosial merupakan sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya,

masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.

Sedangkan santri merupakan seseorang yang tinggal di pondok pesantren. adapun macam-macam santi yakni Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di pesantren. mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari Bab pendahuluan hingga Bab penutup. Berikut akan dikemukakan secara umum pembahasan skripsi ini.

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi Kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini.

Bab tiga, berisi metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian.

Bab lima, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari obyek penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka, penyajian keaslian tulisan dan lampiran-lampiran.¹²

IAIN JEMBER

¹² Tim penyusun, *Pedoman Psenulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2019), 70-78

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengesampingkan penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang sama. Tujuannya adalah untuk menguji adanya keterkaitan peneliti yang telah dilakukan, di samping itu untuk menghindari adanya tuduhan plagiat meskipun hal tersebut terjadi hanya karena faktor kebetulan saja. Adapun beberapa kajian yang hendak dikembangkan, yakni:

- a. Skripsi karya Siti Atika Nabillah (2019) dengan judul “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan)”.

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan adalah sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga keilmuan, sebagai lembaga pelatihan dan simpul budaya. Selanjutnya peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter santri putri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan yaitu: 1) faktor pendukung meliputi: guru atau pendidik, keluarga, dan sarana serta prasarana, 2) faktor penghambat meliputi:

lingkungan sosial atau masyarakat, terbatasnya sarana dan prasarana, serta pengaruh teknologi. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter yang masih umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli sosial.

- b. Skripsi karya Latifatul Fitriyah (2019) dengan judul “Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu.”

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran kiai dalam pembentukan karakter santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figure yang sangat sentral yang mengatur kelangsungan suatu pesantren, ia juga menentukan warna dan corak pesantren yang dikelolanya. Peran kiai yakni sebagai rois atau imam, guru ngaji, tabib, pengasuh dan pembimbing, motivator, dan juga sebagai orangtua kedua. Namun tidak cukup sebatas menjalankan peran tersebut melainkan kiai juga perlu memohon kepada dzat yang maha kuasa agar apa yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah

Penelitian ini berfokus pada peran kyai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat global yakni berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter.

- c. Skripsi karya Zahra Sukhma Hidayah (2017) dengan judul “Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah Dan Shalat Isyraq Di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyyah Karangsalam Purwokerto.”

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembentukan karakter santri terjadi melalui pembiasaan shalat hasbanah dan shalat isyraq, dalam prosesnya melewati empat tahapan, yaitu tahapan pembiasaan, tahap pemahaman, tahap penerapan, serta tahap pemaknaan yang telah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Persamaannya dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter melalui shalat hasbanah dan shalat isyraq. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai program-program yang dibentuk oleh pengasuh dan kepengurusan.

Untuk menguraikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dijelaskan sebagai tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti

No.	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Atika Nabillah, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan Kabupaten Pekalongan), 2019	Sama-sama membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren.	Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter yang masih umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli sosial.
2.	Latifatul Fitriyah, Peran Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, 2019.	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.	Penelitian ini berfokus pada satu peran yakni peran kyai dalam pembentukan karakter santri. Sedangkan penelitian ini lebih bersifat global yakni berfokus pada peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter.
3.	Zahra Sukhma Hidayah, Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembiasaan Shalat Hasbanah Dan Shalat Isyraq Di Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah Karangsalam Purwokerto, 2017.	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter santri.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter melalui shalat hasbanah dan shalat isyraq. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai program-program yang dibentuk oleh pengasuh dan kepengurusan.

Berdasarkan uraian tabel tersebut penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki landasan peran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri. Di dalam penelitian sebelumnya lebih memfokuskan dalam pembentukan karakter-karakter yang masih umum, tidak memfokuskan pada pembentukan beberapa nilai karakter. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pembentukan 3 karakter yakni, pembentukan karakter religius, karakter disiplin dan karakter peduli sosial.

B. Kajian Teori

1. Peran Pendidikan Pesantren

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan dikenal dengan kata *education* yang berasal dari kata *to educate* yakni mengasuh, mendidik. Dalam *dictionary of education*, makna *education* adalah kumpulan proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan

¹³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat. Istilah education dapat pula dimaknai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal.

Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga belajar menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa sosial, dan sebagainya. Tidak juga bermaksud hanya membuat mereka tahu ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mampu mengembangkannya. Pendidikan merupakan bantuan kepada peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu dan anggota masyarakat.¹⁴

b. Pengertian Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁵ Pesantren adalah sebuah tempat atau kompleks tinggal dan sekaligus tempat pendidikan santri dalam mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang dilakukan melalui proses pendidikan yang dipimpin oleh kyai sebagai pimpinan dan dibantu oleh para pengajar

¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 1.

¹⁵ Zamakhsyary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1984), 41.

atau ustadz. Istilah tempat tinggal yang dulu, saat ini sudah mengalami perluasan makna yaitu bahwa tempat tinggal yang dimaksud adalah berupa kompleks pesantren dengan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat belajar sudah dipisah.¹⁶

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Untuk mempermudah pendalaman ilmu agama, para santri biasanya tidak di pondok (asrama) dalam lingkungan pesantren yang disertai dengan adanya peraturan-peraturan yang sangat ketat, demikian memantau perkembangan moral dan akhlak seorang santri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representatif untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan

¹⁶ Husna Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren* (Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017), 40.

dikatakan sebagai pesantren. komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai.¹⁷

Adapun tujuan pendirian pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan secara khusus. Adapun tujuan secara umum didirikannya pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya mencetak ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Sedangkan tujuan secara khusus didirikannya pesantren adalah mempersiapkan arah santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat, dan mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama.¹⁸

c. Elemen-Elemen Pesantren

Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, pondok, masjid, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang disebut kitab kuning. Lima elemen tersebut diantaranya:

1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Selain itu, kyai mempunyai peran paling penting dalam

¹⁷ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

¹⁸ Nashihin, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya*, 41.

pendirian, pertumbuhan dan perkembangan sebuah pesantren.¹⁹ Kyai merupakan *central figure* setiap pesantren. *Central figure* kyai bukan saja karena keilmuannya, melainkan juga karena kyailah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri. Perjuangan dan pengorbanannya tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar Islam. Mengingat profil itu, tidaklah berlebihan manakala kyai dijadikan sesepuh dan tempat penyelesaian masalah baik di kalangan santri maupun masyarakat. Umumnya keputusan kyai langsung dilaksanakan tanpa bantahan sedikitpun. Penghormatan santri maupun masyarakat kepada kyai sangat tinggi. Doktrin kekayaan yang sangat mengakar dan melekat dalam kehidupan pesantren adalah menyangkut keberadaan kyai sebagai ulama pewaris para nabi (*warasat al-anbiya'*). Hal ini antara lain, menyebabkan pengkultusan terhadap kyai dalam segala hal.²⁰

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan kyai yang

¹⁹ Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), 157.

²⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), 84.

bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.²¹ Sehingga tidak jarang ditemukan sebuah pesantren yang tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi, sebab segala sesuatunya terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kyai.²²

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan semua kebijakan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang berada di lingkungan pondok taat kepada kyai. Ia dikenal sebagai tokoh kunci, kata-kata dan keputusannya di pegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri.

2) Pondok

Pondok berasal dari bahasa arab *funduk*, yang berarti hotel atau asrama. Dalam kitannya dengan pesantren, pondok atau asrama adalah tempat tinggal sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa memerhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lainnya.²³

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 49.

²² Muhammad Haramain, *Dakwah Modernisasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid* (Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2019), 8.

²³ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.²⁴ Dan biasanya pondok atau asrama tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji, dan kegiatan-kegiatan agama Islam lainnya. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi tembok atau pagar supaya dapat mengawasi keluar masuknya para santri, yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga cara belajar dan disiplin santri dapat terjaga dengan baik dan aman.

Kedudukan pondok sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi dalam belajar setiap hari. Kehidupan dengan model pondok atau asrama juga sangat mendukung untuk membentuk kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat sesama santrinya. Berdasarkan uraian di atas, maka pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga dari santri yang datang dari daerah yang jauh. Para santri yang tempat tinggalnya dekat dengan pesantren, mereka memanfaatkan pondok hanya untuk keperluan saja, dalam arti kata mereka datang ketika belajar dan ketika ada kegiatan, dan tidak menetap di pesantren.

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 47.

3) Santri

Santri adalah elemen penting dalam perkembangan sebuah pesantren. langkah pertama dalam pendirian pesantren mesti ada murid untuk belajar dengan orang alim. Bila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang itu disebut kyai, dan mulai membangun fasilitas lebih lengkap untuk membangun pondoknya.

4) Pengajaran kitab kuning

Kitab-kitab agama Islam klasik dengan tulisan arab dalam bahasa melayu kuno atau dalam bahasa arab, biasanya dikarang oleh ulama-ulama Islam (arab) pada abad pertengahan. Isinya berisikan beragam macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Dalam tradisi pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering dinamakan ‘kitab kuning’ karena warna kertas pada isi kitab kebanyakan berwarna kuning.²⁵ Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.²⁶

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren, sangat penting dalam membentuk

²⁵ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

²⁶ Hasbullah, *Kapita Selekt*a, 50.

kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagaman) pada diri santri (thalib).

5) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah. Di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren bertalian dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqoh*. Akan tetapi, masjid-masjid tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar.²⁷

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab Islam klasik.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan dianggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengajarkan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama

²⁷ Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan*, 157.

yang lain.²⁸ Jadi, pentingnya masjid sebagai tempat segala macam aktifitas keagamaan termasuk juga aktifitas masyarakat karena masjid adalah tempat yang mempunyai nilai ibadah.

d. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi pelayan bagi masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama Islam dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁹

Pada mulanya tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama atau lebih dikenal dengan *Tafaqquh Fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan perannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat diberbagai sektor kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah untuk membina kader-kader mubaligh

²⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

yang kompeten dalam berdakwah, di samping itu juga mereka dibina untuk berakhlak mulia, berkarakter, berwawasan luas, mampu berdiri sendiri, dan teguh dalam berkepribadian serta bermanfaat bagi masyarakat banyak. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerjasama antara santri, lapisan masyarakat di sekitar pondok pesantren sehingga dalam prosesnya akan optimal.

e. Peran Pendidikan Pesantren

Apabila dihubungkan dengan dunia pesantren dapat diartikan bahwa, peran merupakan tindakan berupa serangkaian usaha-usaha dan kegiatan yang dijalankan pondok pesantren karena kedudukannya sebagai lembaga keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh pada anggota serta masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri-sendiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi

pelajaran secara material maupun inmaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material, diharapkan setiap santri mampu menghantamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan, yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan. Sedangkan pendidikan dalam arti inmaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.³⁰

Secara historis-antropologis, lembaga pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Indonesia yang sangat majemuk. Pesantren dari sudut historis-kultural dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan dan bimbingan bagi generasi bangsa yang senantiasa mewarnai dinamika kebudayaan masyarakat.³¹

Pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan atau bandongan dan sorogan

a. Weton

Weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari

³⁰ Ahmad Mufid Anwari, *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 76.

³¹ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 23.

kitab yang dipelajarinya. Dan weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.³²

b. Sorogan

Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.³³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud mencapai akhlak yang sempurna yakni dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah,

³²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

³³Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*, 50.

berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

2. Pembentukan karakter

a. Pengertian karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter bisa diartikan tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.³⁴

Sementara menurut istilah (terminologis), karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Pengertian karakter, watak dan kepribadian memang sering bertukar-tukar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam

³⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 39.

penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak atau kepribadian. Hal ini karena ketiga istilah ini memang memiliki kesamaan yakni sesuatu asli yang ada dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.³⁵

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a) Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah lau manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berkarakter).

d) Suara batin atau suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah lau manusia berada di abang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin ata suara hati.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dala kehidupan kita dapat

melihat ana-ana yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam), juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya:

a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.

b) Lingkungan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.³⁶

c. Faktor-faktor yang menghambat pembentukan karakter

1. Faktor lingkungan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu

³⁶ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 19

pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlanya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.³⁷

2. Timbulnya naluri malas

Malas merupakan sikap negatif yang cukup sering menghampiri seseorang. Namun, sikap itu mudah datang dan mudah juga pergi. Jika sikap malas itu sudah menyelimuti diri seseorang, maka orang tersebut akan enggan untuk mengerjakan apapun, sekalipun itu adalah kegiatan rutinitas setiap hari.³⁸ Jika penyakit malas itu datang, maka apapun yang dikerjakan seseorang akan menjadi tidak maksimal. Namun, jika sikap malas itu hilang dan timbul sikap rajin, maka semua pekerjaan bisa diselesaikan tepat waktu. Dan masih bisa mengerjakan banyak hal dalam satu hari. Akan tetapi, sikap rajin itu terlalu jarang datang, ia datang hanya datang jika semangat seseorang sedang meneggebu dan mempunyai motivasi yang baru untuk memulai hidup baru.

3. Kurangnya sifat jujur

Jujur merupakan suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujur bisa diartikan tidak

³⁷ Gunawan, 22

³⁸ Deni Dee, *6 Rahasia Menjadi Pribadi Produktif Tanpa Rasa Malas* (Yogyakarta: Araska, 2021), 64.

curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya.

Dalam perilaku tidak jujur terdapat beberapa teori yang menjadi dasar atas terjadinya perilaku tidak jujur tersebut. Teori perilaku tidak jujur antara lain teori tindakan beralasan (Theory of Reasoned Action) dan teori perilaku perencanaan (Theory of Planned Behavior). Dalam perilaku tidak jujur terdapat alasan mengapa orang tersebut dapat melakukan tindakan tidak jujur. Teori tindakan beralasan merupakan sebuah teori dimana perilaku individu berasal dari niat individu tersebut. Nilai tersebut muncul karena adanya sikap menerima dari individu tersebut. Sikap individu tersebut dalam menerima sebuah tindakan disebabkan oleh norma subyektif yang ada dalam lingkungan individu tersebut.³⁹

d. Nilai-nilai karakter (Religius, Disiplin dan Peduli Sosial).

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai ketuhanan.⁴⁰ Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

³⁹ Dyon Santoso Dan Harti Budi Yanti, "Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 15, No. 1 (April, 2015): 5.

⁴⁰ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44.

Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allah Tuhan yang Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allah tuhan yang maha Agung dan patut dipuji.⁴¹

Diantara program-program pembentukan karakter religius antara lain:

a) Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan sholat berjama'ah.⁴²

b) Sholat tahajud

Tahajud adalah sholat sunah yang dilakukan setelah tidur, meskipun hanya sebentar. Karenannya, bila sholat ini dilakukan sebelum tidur, ia tidak lagi dapat dinamakan sholat

⁴¹ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 28.

⁴² Ahmat Sarwat, *Shalat Berjamaah* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 12.

tahajud, melainkan hanya sholat malam biasa, seperti halnya sholat sunah yang lain.⁴³

c) Weton dan Sorogan

Weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan Sorogan berasal dari bahasa jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian.⁴⁴

d) Tahlil

Mayoritas masyarakat pemekasan melakukan kegiatan tahlil yang dilaksanakan pada setiap malam jum'at dan selama 7 hari ketika terdapat orang yang meninggal dunia. Tahlil yang dilakukan pada malam jum'at dilakukan karena mereka menganggap bahwa malam tersebut adalah malam yang istimewa sehingga potensi yang diterimannya do'a-do'a lebih dimungkinkan. Malam itu merupakan malam yang istijabah karena jum'at adalah sayyid al-ayyam. Kegiatan tahlil ini tidak

⁴³Zezen Zainal Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah* (Jakarta: Qultum Media, 2012), 68.

⁴⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

semata-mata memiliki makna ritualitas dalam komunitas masyarakat NU, akan tetapi juga merupakan sarana menjalin ukhuwah islamiyah yang endingnya mengarah pada ukhuwah wathaniyah.⁴⁵

e) Diba'iyah

Tradisi sholawatan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib, akan tetapi ada juga yang melakukannya pada malam selasa. Terkait dengan kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa dengan banyak membaca sholawat, umat islam akan senantiasa diberi syafa'at oleh Rasulullah dan akan masuk surge bersama beliau.⁴⁶

2. Karakter Disiplin

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁷

Dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan akan sangat memberikan manfaat dalam kehidupan seseorang yaitu kehidupan seseorang akan teratur, teratur dalam kegiatan sehari-hari, teratur dalam tugas dan tanggung jawab, teratur dalam kesehatan, kerapian dan kebersihan, dan teratur dalam beribadah. Karakter disiplin akan mengarahkan seseorang seseorang mencapai tujuan yang akan dicapainya dalam setiap kegiatan, tugas dan tanggung jawabnya,

⁴⁵ Cholid Wardi, *Potret Ibadah Para Pekerja* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), 46.

⁴⁶ Wardi, 46.

⁴⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

kehidupan yang harmoni bersama keluarga, orang lain di sekitarnya, masyarakat, negara, dan lingkungan alam, bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia dan akhirat.⁴⁸

Allah Swt memerintahkan agar manusia tetap disiplin dan konsisten pada jaran Islam yang benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, disamping itu Allah Swt tidak menyukai orang yang melampaui batas dalam arti melanggar segala aturan dalam ajaran Islam.

Karakter disiplin sangat urgen diinternalisasikan pada anak usia dini dan peserta didik pada umumnya. Pendidikan karakter disiplin akan melatih dan membiasakan mereka agar mereka selalu mengutamakan karakter disiplin dalam setiap aktivitas sehari-hari, dalam ibadah, tugas dan tanggung jawab.⁴⁹

Untuk membentuk karakter disiplin, dapat melalui metode hukuman. Metode hukuman atau punishment adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk

⁴⁸ Rianawati, *Implementasi*, 36.

⁴⁹ Rianawati, *Implementasi*, 36.

memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.⁵⁰

3. Karakter peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya. Karakter peduli sosial adalah suatu kebajikan yang dapat memberikan meringankan, manfaat dan kemaslahatan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu Allah Swt senantiasa menganjurkan kepada sesama manusia untuk saling tolong menolong.⁵¹

Nilai-nilai peduli sosial ditumbuhkembangkan pada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik memiliki sikap peduli sosial sejak dini. Karakter peduli sosial dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran agama. Untuk membentuk karakter peduli sosial para santri, dilakukan dengan beberapa program, yakni santunan anak yatim dan pembagian daging qurban.

a) Santunan anak yatim

Kegiatan ini dilakukan tepat di tanggal 10 Muharram.

Tradisi ini muncul karena memang banyak hadits-hadits yang

⁵⁰ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

⁵¹ Rianawati, *Implementasi*, 66.

dikenal oleh orang kebanyakan perihal fadhilah menyantuni anak yatim di tanggal 10 Muharram. Karena banyaknya yang menyantuni, seakan tanggal 10 Muharram ini jadi bulan untungnya anak yatim sehingga banyak orang menyebutnya lebaran, mengingat makna lebaran adalah hari bersenang-senang. Begitu juga di tanggal ini, anak yatim sedang senang-senangnya karena banyak yang sayang.⁵²

b) Pembagian daging qurban

Qurban dalam bahasa arab disebut *udhiyah* jamaknya *adhoohiy* adapun maknanya berkata Syaikh Utsaimin Binatang ternak yang disembelih di hari nahr atau adha dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁵³

Sebagian ulama berpendapat bahwa daging kurban dibagi menjadi tiga bagian: sepertiga untuk orang miskin, sepertiga untuk orang kaya, dan sepertiga untuk orang yang berkurban. Tetapi, ibadah kurban yang utama adalah menyedekahkan semuanya kecuali memakan sedikit daging itu untuk mendapatkan berkah ibadah qurban.⁵⁴

⁵² Ahmad Zarkasih, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 52.

⁵³ Abu Fawwaz Nasrul Mas'udi, *At Tibyaan Seputar Ibadah Qurban* (Surakarta: Maktabah Kampung Baru, 2018), 17.

⁵⁴ Ahmad Zarkasih, *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 53.

3. Santri

a. Pengertian santri

Kata santri sendiri, berasal dari bahasa india *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama hindu.⁵⁵

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.⁵⁶

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi superordinate.

b. Macam-macam santri

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai

⁵⁵ Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, 9.

⁵⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88.

waktu belajar. Zamakhsyari Dhofier membagi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.⁵⁷

⁵⁷ Dhofier, 89.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.⁵⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah.⁵⁹ Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini berupaya mencari data deskripsi tentang peran pendidikan Pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi disini peneliti ingin mengetahui peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

Jenis penelitian ini adalah *field research* karena dalam penelitian ini peneliti mencari berdasarkan observasi kejadian di lokasi penelitian. Dalam penelitian lapangan yang dilakukan adalah mengidentifikasi peran pendidikan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁵⁹ Sugiyono, 9.

Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Misri 2 yang berada di Jl. Pesantren No. 1 Curahmalang Rambipuji Jember. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan pondok pesantren tersebut dikarenakan Pondok Pesantren Al-Misri 2 berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Seperti yang diketahui di kalangan pesantren orang yang mengajarkan ilmu agama disebut kyai dan ustadz.⁶⁰ Akan tetapi di Pondok Pesantren Al-Misri 2 memanggil pengasuhnya dengan sebutan pak guru dan bu guru. Jadi, peneliti tertarik ingin mengetahui peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji-Jember..

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan subjek penelitian, bagaimana akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin. Istilah sampel jarang digunakan karena sampel tersebut biasanya digunakan untuk melakukan generalisasi dalam pendekatan kuantitatif.⁶¹

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

⁶⁰ Arifin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 69.

⁶¹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 47.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Maka data primer adalah sejumlah keterangan dan fakta yang secara langsung diperoleh dalam penelitian. Kata-kata dan tindakan orang yang di amati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada

- 1) Bapak K.H.Nasihin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Ainun Izza Afkarina selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 3) Putri Ayu Riska dan Sinta Manzilatur Rahma selaku santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya, lewat orang lain atau lewat dokumen.⁶² Dengan kata lain data sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi serta berbagai referensi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

⁶² Sugiyono, *Metode*, 225

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶³

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan.⁶⁴ Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang kenyataan perilaku manusia atau objek dalam situasi maupun makna dari perilaku tersebut. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara tergantung pada situasi objek yang akan diteliti. Dalam penelitian kali ini peneliti memilih observasi partisipan sebagai teknik pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, dimana peneliti mengamati orang/objek yang diteliti sambil peneliti terlibat dalam suatu kegiatan yang diamati. Adapun data yang akan diperoleh dari hasil observasi adalah:

- 1) Program-program dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Program-program dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

⁶³ Sugiyono, 224.

⁶⁴ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 16.

- 3) Program-program dalam membentuk karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2

b. Wawancara

Untuk menambah kevalidan data peneliti menggunakan tehnik wawancara. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga ingin mendapatkan pengetahuan yang mendalam dari responden. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara secara semi terstruktur. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban.⁶⁵

Data yang di peroleh peneliti melalui wawancara adalah:

- 1) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
- 2) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
- 3) Peran pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang telah terjadi, bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya dari seseorang.⁶⁶ Untuk itu jelas bahwa metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti digunakan sebagai bukti

⁶⁵ Halida Bahri, *Pengantar Dan Aplikasi Di Era Digital* (Jakarta: KENCANA, 2021), 30.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode penelitian*, 240.

atau pendukung dalam penelitian yang sudah didokumentasikan seperti laporan, arsip, foto, dan lain sebagainya.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui tehnik dokumentasi antara lain:

- 1) Profil dan sejarah Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 3) Lokasi Pondok Pesantren Al-Misri2
- 4) Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 5) Data ustad/ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 6) Data santri Pondok Pesantren Al-Misri 2
- 7) Foto kegiatan program pembentukan karakter religius
- 8) Foto kegiatan program pembentukan karakter disiplin
- 9) Foto kegiatan program pembentukan karakter peduli sosial
- 10) Foto kegiatan wawancara dengan beberapa informan
- 11) Foto-foto yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, karena data-data yang dikumpulkan dalam meneliti berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah 1) pengumpulan data (*data condensasi*) 2) menyajikan data (*data display*) 3) menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing and verification*). Kondensasi data menunjuk pada proses pemilihan (*selectif*).

Langkah-langkah sesuai dengan teori Miles Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut.⁶⁷

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi ini merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Selecting*

Peneliti harus bertindak *selecting* yaitu dapat mengetahui informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian.

b. *Focusing*

Peneliti harus memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti. Tahap ini merupakan kelanjutan dari seleksi.

c. *Abstracting*

Peneliti harus membuat rangkuman inti. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data dievaluasi.

d. *Simplifying dan transforming*

Dalam penelitian ini data disederhanakan dan di transformasikan dengan ringkas atau uraian singkat.

⁶⁷ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif Buku Tentang Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2014), 20.

2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian adalah tehnik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengklarifikasi data yang telah diperoleh kepada sumber data atau informan untuk mengetahui keabsahan dari data tersebut. Sedangkan triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.⁶⁸

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Untuk mempelajari kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif dengan salah satu pokoknya peneliti menjadi alat penelitian. Khususnya analisis data ciri khasnya sudah mulai sejak awal pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan yang mana nantinya bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan.

Tahap-tahap penelitian menurut Maloeng ialah menyajikan tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap kegiatan atau pelaksanaan lapangan, dan tahap analisis intensif.⁶⁹

Adapun rincian dari masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Keegiatannya adalah tahap pra lapangan yaitu:

⁶⁸ Sugiyono, *Metode*, 274.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, 72.

1) Menyusun rencana penelitian

Rancangan penelitian dalam hal ini ialah: menyusun latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

2) Studi eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui lokasi penelitian dan keadaan yang akan diteliti.

3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang berada diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai permohonan izin yang diajukan kepada Pondok Pesantren Al-Misri 2 Curahmalang Rambipuji Jember.

4) Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi: penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diperlukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan antara lain:

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2) Pengolahan data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisis data.

3) Analisis data

Setelah semua terkumpul dan tersusun, maka dapat dilakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data.

Hasil analisis diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

c. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pondok Pesantren Al-Misri 2

Pondok Pesantren Al-Misri 2 merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Jl.Pesantren N0.01 Curahmalang Rambipuji Jember. Pondok pesantren ini merupakan bagian dari pondok pesantren Al-Misri yang terbagi menjadi tiga bagian, yakni Pondok Pesantren Putra Al-Misri, Pondok Pesantren Al-Misri 1 dan Pondok Pesantren Al-Misri 2. Dimana Pendiri yayasan Al-Misri yaitu Almarhum Almaghfurillah Romo Kyai H. Misri. Dan Pondok Pesantren al-Misri 2 ini didirikan oleh Bapak K.H. Nasihin pada tahun 1998 dan disahkan pada tanggal 28 November 2011 dengan nomor piagam/SK pendiri: Kd.13.9/5/PP.008/2913.a/2011, dimana pengasuhnya adalah Bapak K.H. Nasihin dan Ibu HJ. Luluk Munfarindah.

Awal mula berdirinya pondok pesantren bermula dari adanya TPQ, dan santrinya menginap di rumah Kyai, seiring berjalannya waktu, semakin banyak santri yang menginap, sehingga masyarakat berantusias memberi bantuan untuk membangun sebuah kamar bagi santri yang menginap.

Bentuk bangunan awal mula berdirinya pondok pesantren sangatlah sederhana, hanya terdiri dari dari dua kamar. Seiring berjalannya waktu, perkembangan Pondok Pesantren al-Misri 2 semakin hari semakin ramai akan santri baru yang berdatangan, baik dari masyarakat sekitar maupun

dari desa jauh. Sehingga bangunan pondok pesantren semakin besar dan bisa menampung banyak santri.

Upaya pengembangan pondok pesantren meliputi pembangunan fasilitas fisik bagi santri yang berupa penambahan gedung asrama dan mushollah. Karena sarana dan fasilitas sangat mendukung dan dibutuhkan baik dalam proses belajar maupun dalam proses pembinaan para santri, selain akan turut mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan para santri, tetapi juga akan menentukan metode pendidikan yang diterapkan.

Sampai saat ini sarana atau fasilitas yang dimiliki pondok pesantren Al-Misri 2 seperti rumah kyai, gedung asrama yang terdiri dari 12 kamar, kantor pengurus 2 kamar (atas dan bawah), aula, koperasi, kamar mandi, dan dapur umum. Untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Misri 2, pimpinan pondok pesantren melengkapi fasilitas belajar seperti computer dan alat kesenian hadrah. Pondok pesantren Al-Misri 2 sampai saat ini telah memiliki santri kurang lebih 165 orang yang terdiri dari santri kelas 1 MTs sampai kelas 3 MA.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Misri 2

Lokasi Pondok Pesantren al-Misri 2 ini ada di Desa Curahmalang, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, tepatnya di Jl. Pesantren No.01 Curahmalang-Rambipuji-Jember, Jawa Timur, 68152. Adapun batas-batasnya:

- a. Sebelah utara : Rumah penduduk
- b. Sebelah selatan : Madrasah Tsanawiyah Al-Misri

- c. Sebelah Timur : Madrasah Aliyah Al-Misri
- d. Sebelah barat : Rumah penduduk

Bangunan fisik Pondok Pesantren Al-Misri 2 dirancang sedemikian rupa sehingga diharapkan dapat menampung jumlah santriwati dalam maupun luar kota yang ingin menimba ilmu, serta penataan ruang belajar dan ruang lain sebagai pelengkap di suatu lembaga pondok pesantren seperti Aula, ruang Komputer, koperasi, mushollah dan sebagainya.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2

a. Visi

Lembaga yang berkiprah pada pendidikan tentu mempunyai visi bagaimana meningkatkan kualitas santri, dan tentu hal ini dapat terwujud jika didukung dengan kualitas guru yang memadai. Pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai visi:

“Mencetak lulusan santri Pondok Pesantren Al-Misri 2 sebagai insan yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.”

b. Misi

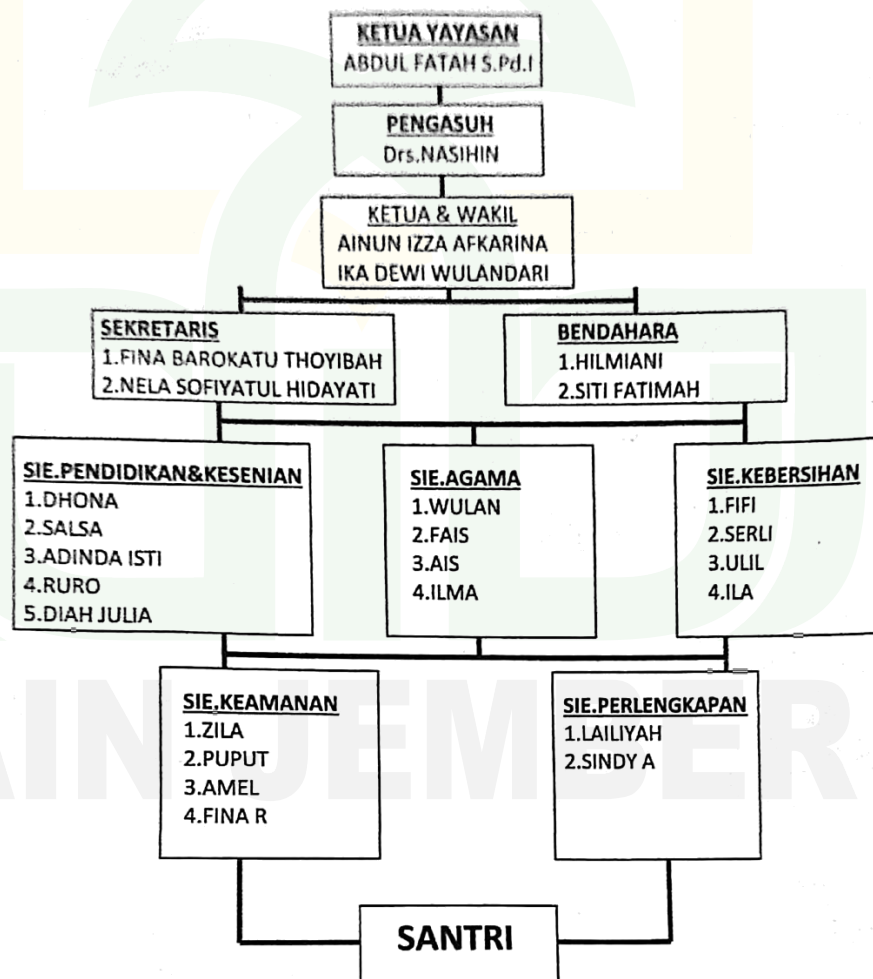
Sebuah lembaga formal, tentu mempunyai misi yang luar biasa, untuk mencapai misi itu pondok pesantren mempunyai cara dalam mencapainya yaitu:

1. Menanamkan akhlakul karimah
2. Membiasakan santriwati menjaga kebersihan lingkungan pesantren
3. Menjalin kerjasama antar kepengurusan pondok pesantren

4. Struktur Pondok Pesantren Al-Misri 2

Dalam lembaga pendidikan islam di Pondok Pesantren Al-Misri 2 juga ada struktur kepengurusan, struktur kepengurusan diadakan agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Misri 2 dapat berjalan dengan baik. adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Al-Misri 2 adalah sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Misri 2 Periode 2020/2021



5. Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data pengurus yang ada di pondok pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.1

Data Pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Nama	Jabatan Pengurus
1.	Ainun Izza Afkarina	Ketua Pengurus
2.	Ika Dewi Wulandari	Wakil Ketua
3.	Fina Barokatut Thoyyibah	Sekretaris I
4.	Nela Sofiatul Hidayati	Sekretaris II
5.	Hilmiani	Bendahara I
6.	Siti Fatimah	Bendahara II

6. Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data Ustadz dan Ustadzah yang ada di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.2

Data Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Nama	Jabatan Mengajar
1.	Drs. K.H Nasihin	Mutammimah, Alfiyah
2.	Dra.HJ. Luluk Munfaridah	Tpq
3.	Nafisatul Insiyah M.Pd	Nahwu Wadih
4.	Abdus Syukur M.Pd.I	Imriti, I'lal
5.	Qomari S.Pd	Fathul Qorib
6.	Ahmad Roqib	Safinatunnajah, Jurumiyah

7.	Deni Kristiawan S.Sos.I	Tashrif
8.	Nurhayati	Mabadi Fiqh
9.	M. Faisol	Akhlakul Banat
10.	Samsul Bahri	Qiro'at
11.	Wahyuningsih	Al-Qur'an
12.	Nahdia Ilma Nafisa	Nahwu Wadih

7. Data santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2

Berikut data santriwati yang ada di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember:

Tabel 4.3

Data Santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2

Kelas	Jumlah
Diniyah 1a	25
Diniyah 1b	25
Dinyah 2a	21
Diniyah 2b	26
Diniyah 3	23
Diniyah 4	17
Diniyah 5	17
Alfiyah	11
Jumlah	165

8. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Misri 2

Sarana dan prasarana merupakan unsur yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan. Tersedianya sarana merupakan penunjang yang harus ada untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Demikian juga halnya Pondok Pesantren Al-Misri 2 dalam rangka untuk mencapai tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus harus tersedia sarana yang memadai.

Adapun sarana yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Misri 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Misri 2

No.	Srana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Mushollah	2	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Ruang tamu	1	Baik
4.	Lab computer	1	Baik
5.	Kamar mandi bawah	4	Baik
6.	Kamar mandi atas	2	Baik
7.	Koperasi	1	Baik
8.	Kelas diniyah	8	Baik
9.	Dapur umum	1	Baik

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setiap penelitian disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab, data ini yang akan dianalisis, sehingga dari data tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan beberapa metode seperti metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, disajikan data-data dari hasil di objek penelitian yang mendukung penelitian dengan menggunakan metode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, maka akan diuraikan data-data tentang Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember. Data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter religius santri

Pendidikan pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pendidikan Pesantren mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengasuh, ustadz/ustadzah dan pengurus di pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: weton, sorogan, khitobah, qiro'ah, hadroh, sholat tahajud, sholat berjama'ah, dan lain-lain.

Selaras dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran yang penting dalam pembentukan

karakter santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan mempunyai karakter yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak K.H.Nasihin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2:

“Peran Pendidikan Pesantren ini sangat besar, apalagi yang berhubungan dengan pembentukan karakter. Karena karakter-karakter remaja di zaman sekarang ini sangat memprihatinkan, banyak karakter remaja yang istilahnya moralnya sudah rusak akibat mengikuti zaman. Apalagi teknologi terus berkembang, dengan adanya HP, pengaruhnya sangat besar jika tidak bisa menggunakannya dengan baik bisa merusak moral anak. Maka dari itu, peran pondok sangat besar untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang baik.”⁷⁰

Keterangan Bapak K.H.Nasihin senada dengan yang disampaikan oleh Ainun Izza Afkarina sebagai pengurus pondok angkatan tahun 2021:

“Peran pendidikan pesantren sangat besar untuk membentuk karakter-karakter santri, karena di pondok pesantren banyak program-program yang bisa melatih santriwati yang nantinya bisa merubah karakter yang baik di kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan pondok maupun masyarakat.”⁷¹

Hal serupa juga ditanggapi oleh Sinta Manzilatur Rahma sebagai santri selama 4 tahun di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Sangat besar perannya, di sini saya dilatih menjadi pribadi yang lebih baik, berkarakter yang baik, dan yang sebelumnya kurang berpengetahuan luas tentang pendidikan karakter, semenjak di pondok, dilatih dengan program-program yang dijalankan oleh pengurus, sehingga menjadi terbiasa dala kehidupan sehari-hari.”⁷²

⁷⁰ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁷¹ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁷² Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Ayu Riska sebagai santri selama 5 tahun di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter santri sangat besar, apalagi di zaman sekarang banyak remaja yang karakternya kurang baik. Alhamdulillah saya berada di pondok, sehingga bisa memperbaiki karakter saya menjadi lebih baik dari sebelumnya.”⁷³

Pendidikan pesantren mempunyai peran membentuk karakter-karakter santri. Diantaranya karakter religius, disiplin, dan sosial. Banyak yang terlibat didalam pembentukan karakter santri yang diantaranya kyai, ustadz atau ustadzah, dan juga pengurus sebagai penunjang keberhasilan pembentukan karakter santri. Diantara cara-cara dalam pembentukan karakter santri adalah melalui program-program yang dibuat oleh kyai, ustadz atau ustadzah, maupun pengurus pondok. Tidak lain tujuannya adalah untuk membentuk mental santri supaya memiliki pribadi yang bermoral dan berakhlak yang baik.

Karakter religius merupakan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Program-program pembentukan karakter religius yakni adanya program sholat tahajud, tahlil, sholat jama'ah, dan lain-lain.

Sebagaimana temuan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak K.H. Nasihin:

“Karakter religius itu karakter yang utama dan yang harus diutamakan dalam lingkup pondok pesantren karena menyangkut nilai-nilai keagamaan. Dan santri harus mempunyai karakter tersebut, seperti konsisten melaksanakan sholat lima waktu secara

⁷³ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

berjama'ah, sholat tahajud, tahlil, ngaji weton, ngaji sorogan, diba'iyah dan masih banyak kegiatan yang lain.⁷⁴

Dan juga yang disampaikan oleh Ainun Izza Afkarina:

“Ada banyak program atau kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, diantaranya ada sholat lima waktu berjama'ah, sholat tahajud setiap hari, dan di hari kamis sore juga ada kegiatan tahlil, diba'iyah, ngaji weton dan juga sorogan, dan masih banyak kegiatan-kegiatan yang lain.”⁷⁵

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta

Manzilatur Rahma:

“Ada banyak kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, diantaranya ada sholat tahajud, tahlil, diba'iyah, dan mengaji kitab.”⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Putri Ayu Riska yang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan keagamaan tentunya sangat banyak, karena kita di pondok pesantren yang dimana terkenal dengan pendidikan yang mengedepankan keislaman. Diantaranya ada sholat jama'ah, tahajud, tahlil, ada juga kegiatan diba'iyah, mengaji kitab, yaitu ngaji weton dan juga sorogan, dan masih banyak yang lainnya.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius melalui program-program yang dijalankan yakni mengaji sorogan yang dimana para santri secara bergantian membaca kitab dihari Sabtu-Senin dan membaca al-Qur'an dihari Selasa-Kamis, yang disimak oleh

⁷⁴ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁷⁵ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁷⁶ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁷⁷ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

para ustad dan ustadzah, pelaksanaanya dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Diantara kitab yang dibaca oleh para santri adalah mabadi fiqh, safinantun najah, dan fathul qorib, risalatul mahid, dan sulam taufiq. Sedangkan waktunya sekitar 15 Menit. Setelah itu dilanjutkan dengan mengaji weton.⁷⁸ Sedangkan ngaji weton, ustadz/ustadzah membaca kitab kuning dengan maknanya atau artinya dan menjelaskannya. Sedangkan para santri menulis makna atau artinya memakai tulisan *pego* dan mendengarkan penjelasan dari ustadz/ustadzah. Ngaji weton ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib oleh ustadzah Luluk Munfaridah dan setelah sholat isyak oleh kyai Nasihin, sedangkan waktunya sekitar 15 menit. Diantara kitab yang diajarkan yakni kitab akhlakul banat (setelah sholat magrib), dan kitab tafsir Al-Qur'an (setelah sholat isya').⁷⁹

Sholat berjama'ah, dilakukan setiap sholat lima waktu yang di imami oleh kyai sendiri yang dilakukan di Mushollah. Sedangkan jika kyai sedang tidak ada, diwakilkan oleh para pengurus. Jika sudah waktunya para pengurus akan membunyikan bel sebagai tanda.

Dengan adanya sholat berjama'ah tersebut dapat menumbuhkan kebiasaan para santri sholat tepat waktu.⁸⁰ Sholat tahajud, sholat ini dilakukan pada sekitar jam 1-3 Malam yang diimami oleh kyai.

Sedangkan waktunya sekitar 30 menit. Di dalam sholat tahajud

⁷⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 25 Februari 2021.

⁷⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 25 Februari 2021.

⁸⁰ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 28 Februari 2021.

tersebut juga membaca wirid.⁸¹ Diba'iyah, kegiatan membaca atau melantunkan sholawat dengan lagu yang dilakukan secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan setiap malam rabu setelah sholat maghrib. Para santri sudah mempunyai kelompok masing-masing yang ditentukan oleh pengurus, dan setiap kelompok sudah ditentukan jadwalnya. Kegiatan ini dilaksanakan sampai waktu sholat isya'.⁸² Tahlil, membaca surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku tahlil. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis setelah sholat asyar sekitar 30 menit. Setelah kegiatan tersebut selesai, para santri bersalam-salaman.⁸³

Dengan adanya program-program karakter religus tersebut para santri bisa lebih memperdalam nilai-nilai keislaman, menumbuhkan cinta terhadap ajaran agama, dan memperdalam ilmu agama.

Dalam pembentukan karakter religius santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orangtua, sebab jika orang tua tidak mendukung, maka akan ada penghambat dalam pembentukan karakter santri. Dan tentunya harus ada kemauan dari diri santri atau kesadaran diri dan juga sarana prasarana yang memadai.”⁸⁴

⁸¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 29 Februari 2021.

⁸² Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 09 Maret 2021.

⁸³ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 11 Maret 2021.

⁸⁴ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri:

“Tentu faktor yang paling penting adalah dukungan dari orangtua, dan sarana dan prasarana yang memadai.”⁸⁵

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dan dukungan dari orang tua”⁸⁶

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Tentunya dari dukungan orang tua dan sarana dan prasarana yang harus memadai, dan juga kesadaran dari diri santri”.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri yakni dukungan dari orang tua, karena orang tua adalah orang yang mendukung yang mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. dengan dukungan orangtua, santri akan bersemangat dalam mencari ilmu di pondok pesantren. Kemudian sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam pembelajaran santri, seperti tempat mengaji, mushollah, dan segala kebutuhan untuk menerapkan program-program pembentukan karakter. Dan di pondok pesantren Al-Misri 2 sudah mempunyai sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan kebutuhan santri.

⁸⁵ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁸⁶ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁸⁷ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

dan juga kesadaran dari diri santri. Karena salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras dari diri masing-masing santri.

b. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter religius santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Kalau masalah faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri, itu bukan dari sarana dan prasarananya, kalau di sini insyaallah sudah mencukupi. Akan tetapi faktor penghambatnya adalah pengaruh teman, karena biasanya santri itu terpengaruh jika ada temannya yang bermalas-malasan, tidak mentaati peraturan. Dan juga sifat malas, sifat ini sangat sering dialami oleh semua santri, seperti malas jika mengikuti kegiatan pondok.”⁸⁸

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya adalah pengaruh dari teman. Masih banyak yang tidak mentaati peraturan-peraturan yang sudah berlaku meskipun sudah ada hukumannya karena terpengaruh dari temannya.”⁸⁹

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya pengaruh dari teman, biasanya ikut-ikutan dibawa dalam melakukan hal yang jelek. Misalnya pada waktu sudah bel sholat, temannya masih bersantai-santai, kita ikut santai. Dan juga sifat malas, ini sering sekali terjadi, dan saya juga sering mempunyai sifat malas jika mengikuti kegiatan seperti sholat tahajud, karena masih mengantuk.”⁹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

⁸⁸ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁸⁹ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁹⁰ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

“Pengaruh dari teman, yaitu teman di pondok pesantren, jika bergaul dengan orang yang kurang baik, biasanya akan terpengaruh.”⁹¹

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius santri yakni pengaruh lingkungan atau teman yang kurang baik, jika berteman dengan santri yang malas, akan terpengaruh malas juga, banyaknya terjadi saat bel sholat berbunyi, sebagian santri ada yang tidak segera wudlu dan pergi ke Mushollah. Dan timbulnya naluri malas, Jika sikap malas situ sudah menyelimuti diri seseorang, maka orang tersebut akan enggan untuk mengerjakan apapun, sekalipun itu adalah kegiatan rutinitas setiap hari. .

2. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter disiplin santri

Disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. Disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak K.H.Nasihin:

“Disiplin itu merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan karakter santri. Karena dengan disiplin, bisa melatih untuk tepat waktu dan mengajakan keteraturan. Yang namanya di sebuah lembaga pendidikan selalu ada peraturan-peraturan, dan jika ada yang melanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sama halnya di pondok pesantren, ada peraturan, juga ada hukuman. Kalau

⁹¹ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

di Pondok Pesantren Al-Misri 2 ini, ada hukuman yang di programkan oleh pengurus, jika tidak mengerjakan sholat tahajud, akan dihukum, biasanya bersih-bersih, terkadang juga mengaji di depan rumah, dan yang tidak mengerjakan sholat secara berjama'ah atau telat sholat berjama'ah, akan dikenakan denda uang.”⁹²

Hasil wawancara dengan Ainun Izza Afkarina yang mengungkapkan

bahwa:

“Sebagai pengurus, kita membuat peraturan-peraturan, gunanya untuk mendisiplinkan para santri. Kita membuat peraturan, dan kita juga memberi hukuman jika ada yang melanggar. Diantaranya, jika tidak mengerjakan sholat tahajud, akan diberi hukuman mengaji di depan rumah Kyai, terkadang juga bersih-bersih pondok, jika tidak mengikuti sholat berjama'ah, akan dikenakan denda, dan jika pada saat jam belajar rame, tidur, akan diberi hukuman berdiri di depan kantor pengurus. Program-program tersebut dibuat agar mendisiplinkan para santri, agar mempunyai kebiasaan yang baik.”⁹³

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Sinta

Manzilatur Rahma:

“Di pondok pesantren kita dilatih kedisiplinan, tidak seperti di rumah yang bebas mau melakukan apa saja. Tujuan adanya hukuman agar mengikuti peraturan-peraturan yang ada di pondok dan melatih kedisiplinan. Ada banyak peraturan-peraturan yang dapat membentuk karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Misri 2 ini, salah satunya jika tidak sholat berjama'ah akan dikenakan denda, beda lagi jika tidak mengikuti sholat tahajud, dihukum mengaji surat yasin di depan rumah kyai sambil berdiri.”⁹⁴

Begitu juga yang disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Program pembentukan karakter disiplin disini melalui metode hukuman, ada peraturan-peraturan yang wajib dilakukan, dan jika melanggarnya akan mendapatkan hukuman. Seperti tidak sholat tahajud, tidak sholat berjama'ah, tidak mengaji, dan masih banyak

⁹² K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

⁹³ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

⁹⁴ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

lainnya, itu akan dikenakan hukuman denda, terkadang juga mengaji, dan juga bersih-bersih.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasannya Peran Pendidikan Pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri melalui metode hukuman. Melalui metode hukuman para santri akan lebih disiplin. Jika tidak menaati peraturan, akan dikenakan *punishment* atau hukuman. Jika tidak mengikuti sholat tahajud, diberi hukuman mengaji surat yasin di depan rumah kyai, terkadang membersihkan lingkungan pondok, dan hukuman tersebut dilakukan satu minggu satu kali setiap hari minggu pagi, para pengurus memanggil para santri yang pernah tidak melaksanakan sholat tahajud tersebut.⁹⁶ Jika telat ataupun tidak mengikuti sholat berjama'ah, dikenakan denda uang yang akan dicatat oleh ketua kamar masing-masing. Jika telah tidak melaksanakan sholat qobliyah dikenakan denda Rp. 500, jika telat sholat wajibnya dikenakan denda Rp. 5.000 dan mengaji setengah juz al-Qur'an, dan jika tidak ikut melaksanakan sholat jama'ah dikenakan denda Rp. 30.000.⁹⁷ Jika tidak mengikuti belajar bersama, terkadang ada yang tidur, makan-makan, rame, akan dihukum belajar dengan berdiri di depan kantor pengurus sampai jam belajar habis. Biasanya para pengurus akan mengontrol kegiatan belajar dengan mengecek setiap kamar santri.⁹⁸

⁹⁵ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

⁹⁶ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 07 Maret 2021.

⁹⁷ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 07 Maret 2021.

⁹⁸ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 08 Maret 2021.

Dalam pembentukan karakter disiplin santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

a. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari orangtua juga, sebab jika orang tua tidak mendukung, maka akan ada penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri ini. Karena jika tidak mendukung, orang tua akan tidak terima jika anaknya dihukum di pondok pesantren. Dan juga kehendak atau kemauan dari diri santri.”⁹⁹

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri:

“Faktor yang paling penting adalah dukungan dari orangtua, dan kehendak atau kemauan.”¹⁰⁰

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan dukungan dari orangtua”¹⁰¹

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Dukungan orang tua dan kesadaran diri santri, yakni adanya kehendak atau kemauan dalam diri santri, karena jika tidak ada kemauan maka tidak ada dorongan untuk berperilaku atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh”.¹⁰²

⁹⁹ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰⁰ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹⁰¹ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹⁰² Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni dukungan dari orang tua, karena orang tua adalah orang yang mendukung yang mengharapkan anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih baik. dengan dukungan orangtua. Kemudian kehendak atau kemauan santri, karena kehendak itulah yang menjelma suatu niat untuk melakukan sesuatu. Dan kehendak atau kemauan inilah yang menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

b. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter disiplin santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah pengaruh teman, karena biasanya santri itu terpengaruh jika ada temannya yang bermalas-malasan, tidak mentaati peraturan. Dan juga kurangnya sifat jujur dari diri santri. terkadang santri tidak jujur dalam masalah melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren.”¹⁰³

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya pengaruh dari teman. Masih banyak yang tidak mentaati peraturan-peraturan yang sudah berlaku meskipun sudah ada hukumannya.”¹⁰⁴

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya pengaruh dari teman, biasanya ikut-ikutan dibawa dalam melakukan hal yang jelek.

¹⁰³ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰⁴ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

Misalnya pada waktu sudah bel sholat, temannya masih bersantai-santai, kita ikut santai. Dan juga ketidak jujuran santri, biasanya ada santri yang melanggar peraturan akan tetapi tidak jujur agar tidak dihukum.”¹⁰⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Pengaruh dari teman, yaitu teman di pondok pesantren, jika bergaul dengan orang yang kurang baik, biasanya akan terpengaruh. Dan juga banyak santri yang kurang jujur dalam hal peraturan, banyak yang melanggar akan tetapi tidak mengakui sehingga tidak mendapatkan hukuman.”¹⁰⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin santri yakni pengaruh lingkungan atau teman yang kurang baik, jika berteman dengan santri yang malas, akan terpengaruh malas juga, banyaknya terjadi saat bel sholat berbunyi, sebagian santri ada yang tidak segera wudlu dan pergi ke Mushollah. Dan kurangnya sifat jujur dari diri santri, terkadang ada santri yang melanggar peraturan, akan tetapi tidak jujur karena tidak ingin mendapatkan hukuman.

3. Peran Pendidikan Pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter peduli sosial santri

Karakter peduli sosial merupakan perwujudan kepribadian yang melambangkan kualitas karakter bagsa yang baik, seperti mewujudkan sikap menghormati, menghagai, kebersamaan, gotong royong serta kepedulian dan kepekaan terhadap sesama. Pondok pesantren juga mempunyai peran dalam membentuk karakter sosial santri melalui

¹⁰⁵ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹⁰⁶ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

program-program yang ada di pondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak K.H.Nasihin yang mengungkapkan bahwa:

“Pondok pesantren juga mempunyai peran dalam membentuk karakter peduli sosial. Kalau pondok pesantren di sini, tidak banyak program yang membentuk karakter sosial, akan tetapi ada, seperti santunan anak yatim, pembagian daging qurban. Dengan kegiatan seperti itu bisa melatih santri mempunyai kepedulian dan menumbuhkan sikap ta’awun atau saling tolong menolong terhadap sesama.”¹⁰⁷

Hal tersebut diperkuat oleh Ainun Izza Afkarina yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau program-program pembentukan karakter peduli sosial tidak sebanyak program-program pembentukan karakter religius, akan tetapi ada program santunan anak yatim setiap tahunnya, dan juga ada kegiatan di hari raya idul adha yakni pembagian daging qurban.”¹⁰⁸

Dan juga diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma yang mengungkapkan bahwa:

“Di pondok pesantren sini ada kegiatan santunan anak yatim, dan ada juga pembagian daging qurban di hari raya idul adha, selebihnya belum ada program yang berhubungan dengan pembentukan karakter peduli sosial.”¹⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska yang mengungkapkan bahwa:

“Program pembentukan karakter peduli sosial di pondok pesantren Al-Misri 2 ini setau saya hanya ada program santunan anak yatim setiap bulan muharrom, dan juga ada pembagian daging qurban di hari raya idul adha, selebihnya sepertinya masih belum ada program-program yang lain dalam membentuk karakter peduli sosial.”¹¹⁰

¹⁰⁷ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹⁰⁸ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹⁰⁹ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹¹⁰ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.



Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya pembentukan karakter peduli sosial melalui program atau kegiatan santunan anak yatim dan pembagian daging qurban. Kegiatan santunan anak yatim dilakukan setiap bulan Muharram. Diantara yang diberi santunan adalah anak tpq dan santri yang yatim. Uang yang diberikan adalah hasil dari iuran para santri, kyai, ustadz atau ustadzah. Diantara kegiatannya ada pembacaan qiro'ah dan juga pidato dari kyai.



Sedangkan kegiatan pembagian daging qurban dilaksanakan saat hari raya idul adha, dimana daging qurban tersebut dibagikan kepada tetangga dan juga kepada para santri Al-Misri, baik Al-Misri Putra maupun Putri. Hewan qurban tersebut adalah dari yayasan Al-Misri, dan juga masyarakat yang berqurban. Penyembelihannya dilakukan di sekitar masjid Al-Misri. Dengan adanya program pembentukan karakter sosial tersebut bisa melatih sikap kepedulian sosial dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama.¹¹¹

¹¹¹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Misri 2, 15 Maret 2021.

Dalam pembentukan karakter peduli sosial santri, tentunya ada faktor-faktor pendukung dan juga penghambatnya.

c. Faktor pendukung

Diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Yang merupakan faktor pendukungnya adalah dukungan dari masyarakat, karena peduli sosial ini melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat ini menjadi faktor pendukungnya dalam program-program yang dijalankan oleh kepengurusan dalam membentuk karakter tersebut.”¹¹²

Ainun Izza Afkarina juga menyampaikan faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri:

“Faktor yang paling penting adalah dukungan dari masyarakat dan kehendak atau kemauan santri.”¹¹³

Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya, didukung dengan dukungan dari masyarakat, karena jika masyarakat tidak mendukung, maka program-program pembentukan karakter peduli sosial ini tidak akan berjalan dengan efektif”¹¹⁴

Dan Putri Ayu Riska juga sebagai salah satu santri di pondok pesantren Al-Misri 2 mengungkapkan bahwa:

“Dukungan masyarakat dan adanya kehendak atau kemauan dalam diri santri, karena jika tidak ada kemauan maka tidak ada dorongan untuk berperilaku atau mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh”¹¹⁵

¹¹² K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹¹³ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹¹⁴ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹¹⁵ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni dukungan dari masyarakat, karena masyarakat menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peduli sosial. Pondok pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam menjalankan program-program tersebut, sehingga jika masyarakat tidak mendukung maka program karakter peduli sosial santri akan sulit untuk dijalankan. Kemudian kehendak atau kemauan santri, karena kehendak itulah yang menjelma suatu niat untuk melakukan sesuatu. Dan kehendak atau kemauan inilah yang menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh.

d. Faktor penghambat

Diantara faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter peduli sosial santri, diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah kurangnya dana pondok pesantren. karena di pondok pesantren Al-Misri 2 ini SPP setiap bulannya hanya Rp. 30.000, sehingga jika melakukan kegiatan-kegiatan seperti santunan anak yatim, maka dana pondok tersebut kurang banyak sehingga hanya menyantuni beberapa anak saja.”¹¹⁶

Dan juga diungkapkan oleh Ainun Izza afkarina:

“Faktor penghambatnya yakni kurangnya dana pondok. karena menurut saya sebagai pengurus, SPP perbulan Rp. 30.000 ini kurang, karena banyak pengeluaran-pengeluaran sehingga jika kita

¹¹⁶ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

menjalankan program-program peduli sosial dana dari pondok itu mengalami kekurangan.”¹¹⁷

Dan diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Kalau faktor penghambatnya menurut saya kurangnya uang pondok. Sehingga jika mengadakan program seperti santunan anak yatim, itu akan diberi uang seadanya kepada anak yatim karena memang uang yang terkumpul hanya sedikit, belum lagi pengeluaran untuk konsumsi, peralatan untuk acara, dan lain-lain.”¹¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

“Kalau untuk faktor penghambatnya yakni kurangnya dana, karena memang SPP di pondok pesantren Al-Misri 2 ini beda dengan pondok-pondok lain yang SPP nya sangat mahal. Sehingga jika mau melakukan program-program yang membutuhkan uang banyak, maka tidak akan berjalan. Sehingga dalam program peduli sosial ini dilakukan kecil-kecilan.”¹¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasannya faktor penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yakni kurangnya dana pondok pesantren. dikarenakan SPP setiap bulan hanya Rp. 30.000 per orang, sehingga tidak bisa jika melakukan kegiatan-kegiatan yang besar dan membutuhkan banyak dana. Di dalam program santunan anak yatim ini hanya dilakukan untuk santri anak yatim, dan anak TPQ yang yatim.

Dengan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa banyak sekali program-program pembentukan karakter santri yang diantaranya program

¹¹⁷ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹¹⁸ Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

¹¹⁹ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

pembentukan karakter religius, karakter disiplin, dan karakter peduli sosial.

Dengan program-program yang dijalankan tersebut diharapkan bisa membentuk karakter-karakter santri yang diantaranya karakter religius, disiplin dan peduli sosial. dan juga diharapkan ada perubahan dalam diri santri menjadi pribadi yang berkarakter baik dari sebelumnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak K.H.Nasihin:

“Adanya program-program yang sudah dijalankan di pondok pesantren ini, diharapkan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai, yakni dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Dalam hal berhasil tidaknya membentuk karakter santri, bisa dilihat dari kehidupan sehari-harinya seperti apa, tidak hanya di lingkup pondok pesantren, akan tetapi meskipun saat pulang di rumah meskipun tidak ada peraturan-peraturan layaknya di pondok pesantren, diharapkan bisa menjalankan apa yang sudah diajarkan dan yang menjadi kebiasaan di pondok pesantren.”¹²⁰

Dan diungkapkan oleh Ainun Izza Afkarina:

“Dengan program-program yang telah dibuat oleh kepengurusan, dihaapkan bisa membentuk dan merubah karakter-karakter, baik karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri menjadi baik.”¹²¹

Dan juga diungkapkan oleh Sinta Manzilatur Rahma:

“Ada banyak sekali perubahan yang saya rasakan selama saya di pondok pesantren ini, yang dulunya jarang sekali sholat berjama’ah, tahajud, duha, selama di pondok menjadi kebiasaan.”¹²²

Hal senada juga disampaikan oleh Putri Ayu Riska:

¹²⁰ K.H.Nasihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 05 Maret 2021.

¹²¹ Ainun Izza Afkarina, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 06 Maret 2021.

¹²² Sinta Manzilatur Rahma, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

“Banyak perubahan selama di pondok, beda saat di rumah. Kalau di pondok setiap harinya sholat tahajud, sholat lima waktu secara berjama’ah, dan lain-lain, sehingga menjadi terbiasa. Dan Alhamdulillah saat pulang ke rumah bisa menjalankan seperti yang dibiasakan di pondok pesantren.”¹²³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dari hasil pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 berjalan dengan baik dan dari kegiatan-kegiatan atau program yang diikuti akan menumbuhkan jiwa karakter religius, disiplin, dan juga peduli sosial.

C. Pembahasan Temuan

Dari data yang telah diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data dan analisis. Kemudian data yang diperoleh, diolah kembali sesuai dengan fokus penelitian. Adapun temuan-temuan dilapangan adalah sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik dan khas, jika ditinjau dari sistem pendidikannya. Keunikan dan kekhasan inilah yang menyebabkan begitu sulitnya memberikan definisi yang representative untuk istilah pesantren. Namun, jika menganalisis lebih jauh beberapa definisi yang dirumuskan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terdiri atas beberapa komponen yang menjadi indikator sebuah lembaga pendidikan dikatakan

¹²³ Putri Ayu Riska, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 07 Maret 2021.

sebagai pesantren. komponen-komponen tersebut meliputi pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai.¹²⁴

Pemahaman pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Hal ini juga terlihat bahwa sistem pendidikan pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama. Oleh karena itu pula kedudukan pesantren benar-benar sebagai patner yang intensif dalam pengembangan pendidikan yang dibuktikan dengan makin meluasnya pendidikan model pesantren diseluruh dunia.¹²⁵

Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan atau bandongan, artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Dan sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹²⁶

¹²⁴ Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, 24.

¹²⁵ Anwari, *Potret Pendidikan Karakter*, 79.

¹²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*, 61.

Pendidikan pesantren dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Disinilah pesantren mengambil peran untuk menanggulangi persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral yang sedang melanda, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter santri melalui program-program yang dilaksanakan oleh kepengurusan di pondok pesantren.

Karakter religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan.¹²⁷ Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang kearah yang baik.

Diantara program-program pembentukan karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2 yaitu:

¹²⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 44.

a. Sorogan dan Weton

Sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kiai atau guru menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kiai di dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.¹²⁸ Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah sholat subuh. Diantara yang dibaca oleh santri adalah al-Qur’an dan kitab, di antara kitab yang dibaca oleh para santri adalah mabadi fiqh, safinantun najah, dan fathul qorib, risalatul mahid, dan sulam taufiq. Sedangkan waktunya sekitar 15 Menit.

Sedangkan weton artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Biasanya kyai menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Dan weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun lebih-lebih lagi kitabnya.¹²⁹

¹²⁸ Hasbullah, *Kapita Selektta Pendidikan*, 50.

¹²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem*, 61.

Ngaji weton di pondok pesantren Al-Misri 2 ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib dan setelah sholat isyak, sedangkan waktunya sekitar 15 menit. Diantara kitab yang diajarkan yakni kitab akhlakul banat (setelah sholat magrib), dan kitab tafsir Al-Qur'an (setelah sholat isya').

b. Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan sholat berjama'ah.¹³⁰ Sholat jama'ah di pondok pesantren Al-Misri 2 dilakukan setiap hari setiap sholat lima waktu yang di imami oleh kyai sendiri yang dilakukan di Mushollah dan waktunya ditandai dengan adanya bel dari pengurus.

c. Sholat tahajud

Tahajud adalah sholat sunah yang dilakukan setelah tidur, meskipun hanya sebentar. Karenannya, bila sholat ini dilakukan sebelum tidur, ia tidak lagi dapat dinamakan sholat tahajud, melainkan hanya sholat malam biasa, seperti halnya sholat sunah yang lain.¹³¹ Sholat ini dilakukan pada sekitar jam 1-3 Malam yang diimami oleh kyai. Sedangkan waktunya sekitar 30 menit.

d. Tahlil

¹³⁰ Sarwat, *Shalat Berjamaah*, 12.

¹³¹ Alim, *Panduan Lengkap Shalat Sunah*, 68.

Tahlil yang dilakukan pada malam jum'at dilakukan karena mereka menganggap bahwa malam tersebut adalah malam yang istimewa sehingga potensi yang diterimanya do'a-do'a lebih dimungkinkan. Malam itu merupakan malam yang istijabah karena jum'at adalah sayyid al-ayyam. Kegiatan tahlil ini tidak semata-mata memiliki makna ritualitas dalam komunitas masyarakat NU, akan tetapi juga merupakan sarana menjalin ukhuwah islamiyah yang endingnya mengarah pada ukhuwah wathaniyah.¹³² Kegiatan tahlil di pondok pesantren Al-Misri ini adalah membaca surat yasin, al-Waqi'ah dan al-Mulk, kemudian dilanjutkan dengan membaca buku tahlil. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kamis setelah sholat asyar sekitar 30 menit.

e. Diba'iyah

Tradisi sholawatan ini dilakukan setiap malam jum'at ba'da maghrib, akan tetapi ada juga yang melakukannya pada malam selasa. Terkait dengan kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa dengan banyak membaca sholawat, umat islam akan senantiasa diberi syafa'at oleh Rasulullah dan akan masuk surge bersama beliau.¹³³ Kegiatan ini dilakukan setiap malam rabu setelah sholat maghrib. Para santri sudah mempunyai kelompok masing-masing yang ditentukan oleh pengurus, dan setiap kelompok sudah ditentukan jadwalnya. Kegiatan ini dilaksanakan sampai waktu sholat isya'.

¹³² Wardi, *Potret Ibadah Para Pekerja*, 46.

¹³³ Wardi, *Potret Ibadah*, 46.

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter religius santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Adanya kehendak atau kemauan

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri yang lebih baik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik
- 2) Timbulnya naluri malas

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter religius santri bisa menjadi lebih baik.

2. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹³⁴ Untuk membentuk karakter disiplin, dapat melalui metode hukuman. Metode hukuman atau punishment adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Tujuannya adalah untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.¹³⁵

Diantara program-program pembentukan karakter disiplin melalui metode hukuman adalah jika tidak melakukan sholat tahajud, diberi hukuman membaca yasin di depan rumah kyai, terkadang juga dihukum bersih-bersih lingkungan pondok, jika telat atau tidak melakukan sholat berjama'ah dikenakan denda uang. Sedangkan jika pada saat jam belajar ada yang tidur, makan-makan, akan diberi hukuman berdiri di depan

¹³⁴ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, 45.

¹³⁵ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), 9.

kantor pengurus. Tujuan dari adanya hukuman ini adalah untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran.¹³⁶

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

c. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter disiplin santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari orang tua
- 2) Kesadaran diri

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri yang lebih baik.

d. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter santri adalah sebagai berikut:

¹³⁶ Zaiful Rosyid, *Reward & Punishment*, 9.

- 1) Pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik
- 2) Kurangnya sifat jujur

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter disiplin santri bisa menjadi lebih baik.

3. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2

Karakter peduli sosial merupakan sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, masyarakat dan bangsa pada umumnya, sehingga ada keinginan pada dirinya untuk selalu menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi oleh siapapun tanpa pamrih, hanya semata-mata karena nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.¹³⁷ Adapun karakter peduli sosial dalam penelitian ini adalah perhatian baik sikap dan tindakan santri terhadap sesama warga pesantren dan masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Karakter peduli sosial ini dibentuk dalam pondok pesantren agar para santri memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, kekeluargaan dan peka terhadap sesama.

Diantara program-program pembentukan karakter peduli sosial di pondok pesantren Al-Misri 2 meliputi:

- a. Program santunan anak yatim

¹³⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter*, 66.

Kegiatan ini dilakukan tepat di tanggal 10 Muharram. Tradisi ini muncul karena memang banyak hadits-hadits yang dikenal oleh orang kebanyakan perihal fadhilah menyantuni anak yatim di tanggal 10 Muharram. Karena banyaknya yang menyantuni, seakan tanggal 10 Muharram ini jadi bulan untungnya anak yatim sehingga banyak orang menyebutnya lebaran, mengingat makna lebaran adalah hari bersenang-senang. Begitu juga di tanggal ini, anak yatim sedang senang-senangnya karena banyak yang sayang.¹³⁸ Kegiatan santunan anak yatim di pondok pesantren Al-Misri 2 ini dilakukan setiap tahun di bulan Muharram. Diantara yang diberi santunan adalah anak tpq dan santri yang yatim, piatu, atau yatim piatu. Uang yang diberikan adalah hasil dari iuran para santri, kyai, ustadz atau ustadzah. Diantara kegiatannya ada pembacaan qiro'ah dan juga pidato dari kyai.

b. Pembagian daging qurban

Sebagian ulama berpendapat bahwa daging kurban dibagi menjadi tiga bagian: sepertiga untuk orang miskin, sepertiga untuk orang kaya, dan sepertiga untuk orang yang berkorban. Tetapi, ibadah kurban yang utama adalah menyedekahkan semuanya kecuali memakan sedikit daging itu untuk mendapatkan berkah ibadah qurban.¹³⁹

¹³⁸ Ahmad Zarkasih, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 52.

¹³⁹ Ahmad Zarkasih, *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 53.

Di pondok pesantren Al-Misri 2, kegiatan pembagian daging qurban dibagikan kepada para tetangga dan santri Al-Misri. Hewan qurban tersebut adalah dari yayasan Al-Misri, dan juga masyarakat yang berqurban. Penyembelihannya dilaksanakan di sekitar lingkungan masjid Al-Misri.

Selaras dengan adanya program-program yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Misri 2 mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berkarakter lebih baik. serta dapat mencetak lulusan santri pondok pesantren Al-Misri 2 sebagai insan yang berkarakter dan berpengetahuan luas.

Dalam setiap pelaksanaan program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya program tersebut. Dalam program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

e. Faktor pendukung

Faktor pendukung program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan dari masyarakat
- 2) Adanya kehendak atau kemauan

Berdasarkan faktor pendukung di atas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan memperlancar keefektifitas dalam program yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri yang lebih baik.

f. Faktor penghambat

Faktor penghambat program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2 dalam pembentukan karakter santri adalah kurangnya dana pondok pesantren. sehingga dalam program-program peduli sosial tersebut dilakukan seadanya saja dan tidak melibatkan masyarakat yang banyak.

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas program-program yang diadakan di pondok pesantren Al-Misri 2. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti program-program tersebut agar karakter peduli sosial santri bisa menjadi lebih baik.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dilapangan yang dilakukan oleh peneliti mengenai **“Peran Pendidikan Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”** dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui beberapa program. Pertama, program sholat berjama'ah, sholat tahajud, tahlil, diba'iyah, ngaji sorogan dan juga weton. Di dalam pembentukan karakter religius santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius santri adalah dukungan dari orang tua, sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya kehendak atau kemauan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan timbulnya naluri malas.
- b. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui metode hukuman, yakni hukuman membaca surat yasin dan hukuman membersihkan lingkungan pondok pesantren. Di dalam pembentukan karakter disiplin santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam

pembentukan karakter disiplin santri adalah dukungan dari orang tua dan kesadaran diri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan dan kurangnya sifat jujur.

- c. Peran Pendidikan Pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember dilakukan dengan melalui program santunan anak yatim dan kegiatan pembagian daging qurban idul adha. Di dalam pembentukan karakter peduli sosial santri tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial santri adalah dukungan dari masyarakat dan adanya kehendak atau kemauan dari diri santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dana pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Jember, dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang peran Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter santri.
2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Al-Misri 2 supaya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk pembentukan karakter santri yang baik.

3. Bagi peneliti lanjutan, diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai pembentukan karakter santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Zezen Zainal. *Panduan Lengkap Shalat Sunah Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Arifin, Muhammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Guepedia Publisher, 2017.
- B. Milles, Matthew, A. Michael Huberman,, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP, 2010
- Bahri, Halida. *Pengantar Dan Aplikasi Di Era Digital*. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Dee, Deni. *6 Rahasia Menjadi Pribadi Produktif Tanpa Rasa Malas*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Djaali, dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Gultom, Fadly Mart. *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Haramain, Muhammad. *Dakwah Modernisasi Tuan Guru: Kajian Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Tuan Guru K.H. Muhammad Zainuddin Abd. Madjid*. Sulawesi: IAIN Prepare Nusantara Press, 2019.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Idi, Abdullah, dan Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Izzan, Ahmad, dan Saehudin. *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: CV Nur Alam Semesta, 2014.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak Secara Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Mas'udi, Abu Fawaz Nasrul. *At Tibyaan Seputar Ibadah Qurban*. Surakarta: Maktabah Kampung Baru, 2018.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nafi', Zidni. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.

- Nashihin, Husna. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Semarang: CV. Pilar Nusantara Semarang, 2017.
- Ningsih, Tutuk. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Quthb, Sayyid. *Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat SLTA*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rosyid, Zaiful. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Santoso, Dyon, Dan Harti Budi Yanti. 2015. Pengaruh Perilaku Tidak Jujur Dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi: *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1): 5.
- Sarwat, Ahmat. *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: IMTIYAZ, 2011.
- Suryadi. Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018
- Tim Penyusun. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardi, Cholid. *Potret Ibadah Para Pekerja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.

Zarkasih, Ahmad, *Muharram bukan bulan hijrahnya nabi*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.

Zarkasih, Ahmad. *Antara Pekurban, Panitia & Tukang Jagal*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indana Zulfa
NIM : T20171199
Jurusan/ Program studi : Tarbiyah/PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juli 2021

Saya yang menyatakan



INDANA ZULFA
T20171199

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji Jember.	<ol style="list-style-type: none"> Peran pendidikan pesantren Pembentukan karakter 	<ol style="list-style-type: none"> Lembaga pendidikan Religius Disiplin Sosial 	<ol style="list-style-type: none"> Pengajian kitab melalui: <ol style="list-style-type: none"> Weton sorogan Kegiatan keagamaan: <ol style="list-style-type: none"> Sholat jama'ah Sholat tahajud Weton dan sorogan Tahlil Diba'iyah Menggunakan metode hukuman Kegiatan Sosial: <ol style="list-style-type: none"> Santunan anak yatim Pembagian daging qurban 	<ol style="list-style-type: none"> Informan : <ol style="list-style-type: none"> Pengasuh pondok pesantren Al-Misri 2 Pengurus pondok pesantren Al-Misri 2 Santri pondok pesantren Al-Misri 2. Sumber data sekunder : buku-buku atau sumber yang relevan. 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: kualitatif Jenis penelitian: deskriptif Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Kondensasi data (data condensation) Penyajian data (data display) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification) Uji keabsahan data: <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber/data. Triangulasi Tehnik. 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember? Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember? Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2 desa Curahmalang Rambipuji Jember?

Pedoman Pengumpulan Data

1. Metode dokumentasi
 - a. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - b. Lokasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - c. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - d. Data pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - e. Data Ustad/Ustadzah Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - f. Data santriwati Pondok Pesantren Al-Misri 2
 - g. Foto kegiatan program pembentukan karakter religius
 - h. Foto kegiatan program pembentukan karakter disiplin
 - i. Foto kegiatan program pembentukan karakter peduli sosial
 - j. Foto kegiatan wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Al-Misri 2.
2. Metode observasi
 - a. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri
 - b. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri
 - c. Program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri
3. Metode wawancara
 - a. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?
 - b. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?
 - c. Bagaimana peran pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter peduli sosial santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2?

Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?
2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?

B. Pedoman Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?
2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? Dan apa saja perubahan yang dapat dilihat dari santri terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?

C. Pedoman Wawancara Dengan Santriwati

1. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter religius santri?

2. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter disiplin santri?
3. Apa saja program yang dijalankan untuk membentuk karakter peduli sosial santri?
4. Apakah dengan program-program tersebut berhasil membentuk karakter religius, disiplin dan peduli sosial santri? dan perubahan apa yang anda rasakan terkait dengan adanya program pembentukan karakter tersebut?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Al-Misri 2?





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1244/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021 22 Pebruari 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
Jl.Pesantren No.01 Curahmalang Rambipuji Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Indana Zulfa
NIM : T20171199
Semester : VIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember.** selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs.KH.Nasihin.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
2. Pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2
3. Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Jember, 22 Pebruari 2021

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

Jurnal Penelitian


No.	Tanggal Pelaksanaan	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1.	22 Februari 2021	Mengajukan surat izin penelitian	
2.	05 Maret 2021	Wawancara dengan bapak K.H. Nasihin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2	
3.	06 Maret 2021	Wawancara dengan Ainun Izza Afkarina sebagai ketua pengurus Pondok Pesantren Al-Misri 2	
4.	07 Maret 2021	Wawancara dengan Putri Ayu Riska sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2	
5.	07 Maret 2021	Wawancara dengan Sinta Manzilatur Rahma sebagai salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Misri 2	
6.	20 Maret 2021	Pengumpulan data terakhir dan meminta surat izin selesai penelitian	
7.	22 Maret 2021	Tanda tangan surat selesai penelitian dan pamitan	

Jember, 22 Maret 2021

Mengetahui,

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Misri 2




K.H. Nasihin



**YAYASAN ISLAM AL MISRI
PONDOK PESANTREN AL MISRI II**

Alamat : Jalan Pesantren Nomor 01 Curahmalang - Rambipuji - Jember
Email : pondok.almisri2@gmail.com tlp. 085336955543 Kode Pos 68152
Nomos Statistik : 51035090517

Nomor : 030/PP.AM/III/2021 22 Maret 2021
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan tanda tangan ini kami atas nama pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2, Curahmalang, Rambipuji, Jember:

Nama : Drs. K.H. Nasihin
Alamat : Jl. Pesantren N0.01 Curahmalang, Rambipuji, Jember
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2

Menyatakan bahwa yang bernama di bawah ini:

Nama : Indana Zulfa
NIM/Semester : T20171199/VIII
Mahasiswa : Universitas Islam Negeri K.H. Achmad Siddiq Jember
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

benar-benar telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren kami sebagai persyaratan melaksanakan tugas akhir fakultas yang bertema "**Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Putri Al-Misri 2 Desa Curahmalang Rambipuji-Jember**" untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

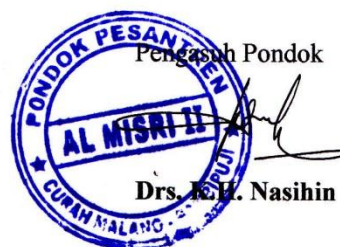


FOTO KEGIATAN



Gambar 1: Bangunan pondok pesantren Al-misri 2



Gambar 2: Kegiatan ngaji weton



Gambar 3: Kegiatan diba'iyah



Gambar 4: Kegiatan santunan anak yatim



Gambar 5: Kegiatan santunan anak yatim



Gambar 6: Kegiatan qurban



Gambar 7: Kegiatan Pembagian daging qurban



Gambar 8: Kegiatan qurban



Gambar 9: Kegiatan mengaji sorogan



Gambar 10: Sholat Tahajjud



Gambar 11: Sholat Jama'ah



Gambar 11: Hukuman tidak melaksanakan sholat tahajjud



Gambar 12: hukuman tidak sholat tahajud



Gambar 13: Tahlil



Gambar 14: Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren



Gambar 15: Wawancara dengan santri



Gambar 16: Wawancara dengan santri



Gambar 17: Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren

BIODATA PENULIS



Nama : Indana Zulfa
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 11 Desember 1999
Nim : T20171199
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Gumuk Gebang, RT/RW 021/022, Desa
Nogosari, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten
Jember.

Riwayat Pendidikan :

SDN Nogosari 03	: 2005-2011
MTs Al-Misri	: 2011-2014
MA Al-Misri	: 2014-2017
IAIN Jember	: 2017 Sampai Sekarang

IAIN JEMBER